

**PENGARUH TINGKAT INFLASI, EKSPOR NON-MIGAS,
DAN NILAI TUKAR TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI PROVINSI ACEH**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)**



Oleh:

AJENG FEBY PANGGA

NIM. 4012017072

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
LANGSA
2021 M / 1442 H**

LEMBAR PENGESAHAN

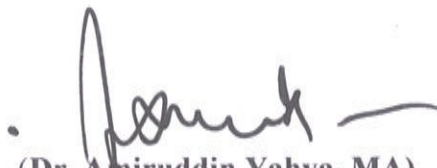
Skripsi Berjudul “**PENGARUH TINGKAT INFLASI, EKSPOR NON-MIGAS, DAN NILAI TUKAR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI ACEH**” an. Ajeng Feby Pangga, NIM 4012017072. Program Studi Perbankan Syariah telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa pada tanggal 05 Agustus 2021. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada program studi Perbankan Syariah.

Langsa, 05 Agustus 2021

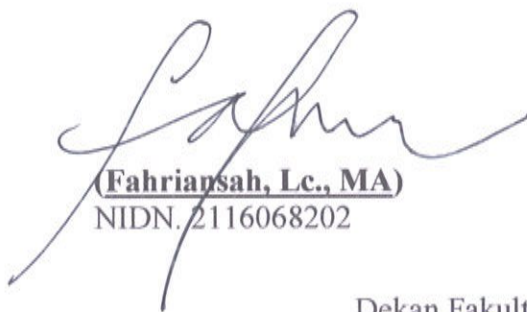
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Program Studi Perbankan Syariah IAIN Langsa

Penguji I


(Dr. Amiruddin Yahya, MA)
NIP. 19750909 200801 1 013

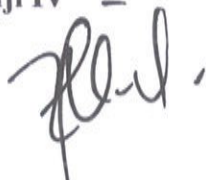
Penguji III


(Fahriansah, Lc., MA)
NIDN. 2116068202

Penguji II


(Mutia Sumarni, MM)
NIDN. 2007078805

Penguji IV


(Zefri Maulana, M.Si)
NIP. 19861001 201903 1 006

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Langsa


(Dr. Iskandar, M.CL)
NIP. 19650616 199503 1 002

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**Pengaruh Tingkat Inflasi, Ekspor Non Migas, Dan Nilai Tukar Terhadap
Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh**

Oleh :


Ajeng Feby Pangga

Nim: 4012017072

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Program Studi Perbankan Syariah

Langsa, 1 Maret 2021

Pembimbing I


Dr. Amruddin Yahya, MA
NIP. 19750909 200801 1 013

Pembimbing II


Mutia Sumarni, MM
NIDN: 2007078805

Menyetujui,
a.n Ketua Jurusan Perbankan Syariah


Fakhrizal Bin Mustafa, MA
NIP. 19850218 201801 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Ajeng Feby Pangga

Nim : 4012017072

Tempat/Tgl. Lahir : Langsa, 12 Februari 1999

Jurusan/Prodi : Perbankan Syariah (PBS)

Fakultas/Program : Ekonomi dan Bisnis Islam

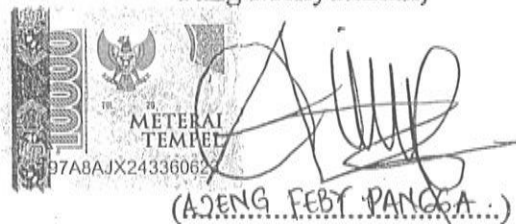
Alamat : Dusun Tambak Kuta, Desa Alur Manis, Kec. Rantau, Kab.

Aceh Tamiang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Ekspor Non Migas, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Langsa, 06 July 2021

Yang Menyatakan;


METERAI
TEMPEL
97A8AJX24336062
(AJENG FEBY PANGGA..)

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan bagian terpenting dalam kebijakan perekonomian. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah tingkat inflasi, ekspor non migas, dan nilai tukar. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Aceh pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Nilai inflasi yang tinggi tentunya mempengaruhi aktivitas perekonomian di Aceh, begitu juga dengan menurunnya kegiatan ekspor non migas pada periode yang sama menyebabkan pertumbuhan ekonomi di Aceh menurun dan nilai tukar rupiah yang semakin melemah akan mempengaruhi perdagangan internasional atau kegiatan ekspor-impor di Provinsi Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi, ekspor non migas, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi, Ekspor Non Migas, dan Nilai Tukar. Data yang digunakan adalah data sekunder dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan model Linier Regresi Berganda dengan alat bantu untuk mengolah data digunakan program SPSS 16.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, ekspor non migas secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh. Secara parsial ekspor non migas dan nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh sedangkan inflasi memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Eskpor Non Migas, Nilai Tukar, Regresi Linier Berganda.

ABSTRACT

Economic growth is the most important part of economic policy. One of the factors that influence economic growth is the rate of inflation, non-oil and gas exports, and the exchange rate. Based on data from the Aceh Central Statistics Agency, economic growth has fluctuated from year to year. The high inflation rate certainly affects economic activity in Aceh, as well as the decline in non-oil and gas export activities in the same period which causes economic growth in Aceh to decline and the weaker rupiah exchange rate will affect international trade or export-import activities in Aceh province. The objective of the research was to analyze the inflation, non-oil and gas exports, and the exchange rate on economic growth in Aceh. Independent variables were inflation, non-oil and gas exports, and exchange rates. The data used are secondary data from various sources. In this study using a quantitative method with a Linear Model of Multiple Regression with the tools to process the data used the SPSS 16.0 program. The results showed that inflation, non-oil and gas exports simultaneously had a significant effect on economic growth in Aceh. Partially non-oil and gas exports and the exchange rate have a positive and significant impact on economic growth in Aceh, while inflation has a negative but insignificant effect on economic growth in Aceh.

Keywords : ***Economic Growth, Inflation, Non-Oil and Gas Exports, Exchange Rates, Multiple Linear Regression.***

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	13
1.3 Batasan Masalah	13
1.4 Rumusan Masalah	13
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	14
1.7 Penjelasan Istilah.....	15
1.8 Sistematika Penulisan	16
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	18
2.1 Inflasi	18
2.1.1 Pengertian Inflasi	19
2.1.2 Jenis-jenis Inflasi	17
2.1.3 Perhitungan Angka Inflasi	22
2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi	24
2.1.5 Hubungan Inflasi Dan Ekspor	26

2.1.6 Indikator Inflasi	27
2.2 Ekspor Non-Migas	28
2.2.1 Pengertian Ekspor Dan Non-Migas	28
2.2.2 Indikator Ekspor Non Migas	32
2.3 Nilai Tukar	33
2.3.1 Pengertian Nilai Tukar.....	33
2.3.2 Jenis-Jenis Nilai Tukar	34
2.3.3 Sistem Nilai Tukar Mata Uang	36
2.3.4 Indikator Nilai Tukar	37
2.4 Pertumbuhan Ekonomi	38
2.4.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi	38
2.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi.....	41
2.4.3 Indikator Pertumbuhan Ekonomi.....	43
2.5 Penelitian Terdahulu.....	44
2.6 Kerangka Teoritis	48
2.7 Hipotesis	49
BAB III METODE PENELITIAN	50
3.1 Pendekatan Penelitian.....	50
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian	51
3.3 Jenis Dan Sumber Data.....	51
3.4 Definisi Operasional	51
3.5 Teknik Pengumpulan Data	53
3.6 Teknik Analisis Data	54
3.6.1 Uji Asumsi Klasik	54
3.6.1.1 Uji Normalitas.....	54
3.6.1.2 Uji Multikolinearitas.....	54
3.6.1.3 Uji Autokorelasi.....	55
3.6.1.4 Uji Heterokedastisitas	55
3.7 Uji Hipotesis	56
3.7.1 Uji Regresi Berganda.....	56

3.7.2 Uji T.....	57
3.7.3 Uji F.....	57
3.7.4 Koefisien Determinan (R^2).....	57
BAB 1V TEMUAN PENELITIAN	59
4.1 Gambaran Umum Provinsi Aceh	59
4.2. Deskripsi Data Penelitian	61
4.2.1 Analisis Deskripsi	61
4.2.2 Deskriptif Statistik	62
4.2.3 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Tahun 2000-2019	63
4.2.4 Inflasi Provinsi Aceh Tahun 2000-2019.....	66
4.2.5 Perkembangan Ekspor Non Migas Di Provinsi Aceh Tahun 2000-2019	67
4.2.6 Perkembangan Nilai Tukar Provinsi Aceh Tahun 2000-2019.....	69
4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik	70
4.3.1 Uji Normalitas	70
4.3.2 Uji Multikolinearitas	71
4.3.3 Uji Autokorelasi	72
4.3.4 Uji Heterokedastisitas	74
4.4 Hasil Analisis Regresi Berganda	75
4.5 Pengujian Hipotesis	76
4.5.1 Pengujian Secara Parsial (Uji t)	76
4.5.2 Pengujian Secara Simultan (Uji F)	79
4.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	80
BAB V PENUTUP	82
5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tingkat Inflasi Provinsi Aceh Tahunan yoy (%)	2
Tabel 1.2 Ekspor Non-Migas Provinsi Aceh Tahunan Nilai FOB (000 US\$).....	4
Tabel 1.3 Kurs Tengah Dolar Amerika (USD) Terhadap Rupiah (IDR).....	11
.....	
Tabel 2.1 Perkembangan Inflasi di Kota-Kota Pantauan Inflasi Aceh	21
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	44
Tabel 3.1 Definisi Operasional	52
Tabel 4.1 Data Inflasi, Ekspor Non Migas, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi.....	61
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	62
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas	71
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas.....	72
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	73
Tabel 4.6 Hasil Uji Run Test.....	73
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Berganda	75
Tabel 4.8 Hasil Uji t (Parsial)	77
Tabel 4.9 Hasil Uji F (Simultan)	79
Tabel 4.10 Hasil Koefisien Determinasi R^2	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Tahunan (yoy)%	7
Gambar 1.2 Grafik Laju Pertumbuhan PDRB Aceh Tahunan 2011-2019 (%)	8
Gambar 1.3 Grafik Laju Pertumbuhan PDRB Aceh Triwulanan Tahun 2016-2019 (%)	9
Gambar 2.1 Grafik Pergerakan Laju Inflasi Tahunan Kota Pantauan Aceh.....	23
Gambar 2.2 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Aceh.....	39
Gambar 2.3 Kerangka Teoritis.....	48
Gambar 4.1 Peta Provinsi Aceh	58
Gambar 4.2. Grafik Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Tahun 2000- 2019	65
Gambar 4.3 Grafik Inflasi Provinsi Aceh Tahun 2000-2019.....	67
Gambar 4.4. Grafik Ekspor Non-Migas Provinsi Aceh Tahun 2000-2019.....	68
Gambar 4.5 Perkembangan Nilai Tukar 2000-2019	69
Gambar 4.6 Hasil ScatterPlot Uji Heterokedastisitas	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Inflasi, Ekspor Non-Migas, Nilai Tukar, dan Pertumbuhan Ekonomi	88
Lampiran 2. Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$	89
Lampiran 3. Hasil Analisis Pengolahan Data SPSS 16.0.....	91

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini hampir setiap negara yang ada di Dunia saling membutuhkan dan saling mengisi satu sama lain. Realitas ini lebih meyakinkan kita betapa pentingnya peranan perdagangan internasional pada ekonomi nasional. Dalam perihal tersebut hubungan ekonomi internasional disuatu negara menunjuk pada aktivitas perdagangan, yang salah satunya meliputi aktivitas ekspor yang merupakan salah satu komponen terutama dalam ikatan ekonomi luar negara. Ekspor akan memperluas pasar barang buatan dalam Negara dan ini juga akan membolehkan industri-industri dalam Negara untuk meningkatkan kegiatannya. Di Indonesia jenis barang yang biasa di perdagangan keluar negara merupakan barang migas dan non migas. Barang migas meliputi minyak dan gas sebaliknya barang non migas meliputi komoditi tradisional yang meliputi produk industri serta pariwisata.¹

Laju pertumbuhan ekonomi sesuatu wilayah bisa dilihat dari terdapatnya kenaikan PDRB sebagai salah satu indikator hasil pembangunan. Pertumbuhan ekonomi adalah tingkatan pertambahan dan pendapatan nasional. Artinya, pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan output perkapita dalam jangka panjang adalah tingkat keberhasilan pembangunan. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi nasional tidak terlepas dari tingkatan perkembangan ekonomi di negara itu sendiri, maka setiap wilayah harus bisa mengelola dan

¹ Diani Deviningsih, Skripsi: “*Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Ekspor Non Migas Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*”, (Medan: Universitas Sumatra Utara, 2009), h. 1

mengandalkan kemampuan wilayah yang dimilikinya supaya bisa membangkitkan pembangunan. Bersumber pada Badan Pusat Statistik, bisa dilihat dari tahun ketahun laju perkembangan ekonomi Indonesia tidak stabil. Dalam perihal ini laju inflasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.²

Inflasi merupakan peningkatan harga secara terus menerus karena tidak adanya pengendalian harga. Dengan meningkatnya tingkatan inflasi, daya beli masyarakat akan menyusut sehingga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Inflasi adalah kenaikan harga beberapa barang yang bersifat universal secara terus-menerus yang diakibatkan dengan lemahnya nilai tukar rupiah, sehingga harga sangat berpengaruh terhadap permintaan. Dampak dari inflasi adalah memperparah distribusi pemasukan, menyebabkan defisit neraca perdagangan.³

Tabel 1.1 dibawah ini menggambarkan bahwa tingkat inflasi Provinsi Aceh cukup tinggi. Inflasi di provinsi Aceh yang terjadi tahun 2001 sebesar 14,03% dan inflasi terendah terjadi pada tahun 2012 sebesar 0,22%. Berikut tingkat inflasi provinsi Aceh tahunan:

Tabel 1.1
Tingkat Inflasi Provinsi Aceh Tahunan yoy (%)

Tahun	Jumlah %
2000	10,55
2001	14,03
2002	9,59

²Sadono Sukirno, *“Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah Dasar Dan Kebijakan”*, (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi-UI, 1985), h.387

³Pratama Rahardja, Mandala Manurung, *“Pengantar Ilmu Ekonomi (Microekonomi Dan Makro Ekonomi) Edisi Ketiga”*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2015), h. 359

2003	8,03
2004	7,08
2005	34,88
2006	9,98
2007	9,47
2008	11,92
2009	3,72
2010	5,86
2011	3,43
2012	0,22
2013	7,31
2014	8,09
2015	1,53
2016	3,95
2017	4,25
2018	1,84
2019	1,69

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh

Provinsi Aceh merupakan sebuah provinsi yang dikaruniai kelimpahan serta keanekaragaman komoditas dan merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi besar untuk dapat melakukan transaksi ekonomi dengan negara lain atau yang biasa disebut perdagangan internasional.

Bila dicermati, sumber penerimaan dalam negeri sebagian besar berasal dari perdagangan luar negeri seperti ekspor migas serta non migas, dimana ekspor migas memegang peranan terbanyak dari totalitas penerimaan dalam negeri. Tetapi tampaknya, harga minyak bumi dipasaran internasional senantiasa hadapi pergantian harga sehingga bisa merosot secara tajam. Perihal ini membuat pemerintah tidak bisa lagi menggantungkan diri pada penerimaan devisa dari zona migas. Oleh sebab itu semenjak tahun 1986, pemerintah RI

sudah bergeser kepada ekspor non migas selaku sumber devisa terbanyak dalam penerimaan dalam negara, sehingga usaha buat tingkatkan ekspor non migas absolut wajib dicoba dalam rangka mengarah kemandirian dalam pembiayaan pembangunan ekonomi.

Inflasi pula berakibat pada ekspor non-migas ialah kala terbentuknya inflasi secara otomatis segala harga benda di dalam negara naik sehingga menaikkan bayaran penciptaan dari produk yang hendak di ekspor ke luar negara. Kelompok komoditi ekspor non-migas di Aceh antara lain ialah kopi, rempah-rempah, serta dari kelompok komoditi bahan bakar mineral adalah batu bara.⁴

Peranan ekspor sangat berarti untuk mendukung pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Sektor ekspor non migas provinsi Aceh mempunyai subangsih yang besar untuk perekonomian, namun nyatanya ekspor non migas semakin menurun dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah.⁵

Tabel 1.2
Ekspor Non-Migas di Provinsi Aceh Tahunan
Nilai FOB (000 US\$)

Tahun	Ekspor Non Migas
2000	1,806,083,419
2001	693.4075,200
2002	14.045,759,160
2003	12.196,439,720
2004	16.691,872,440
2005	10.616,908,500
2006	17.734,586,120
2007	1.854,234,711
2008	2.234,130,664
2009	1.138,018,858

⁴Badan Pusat Statistik Aceh, “*Data Inflasi Provinsi Aceh*”

⁵Hasil Pengamatan Peneliti

2010	1.359,251,711
2011	1.483,590,754
2012	1.257,398,628
2013	962.969,640
2014	507.414,478
2015	93.336,621
2016	56.069,045
2017	146.735,786
2018	250.735,059
2019	317.684,911

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa perkembangan ekspor non migas terus menurun hal ini dikarenakan perekonomian Aceh masih sangat bergantung pada minyak dan gas. Mengingat besarnya kontribusi migas terhadap perekonomian Aceh, maka berkurangnya cadangan migas yang diikuti dengan menurunnya aktivitas industri terkait telah menjadi suatu tantangan besar bagi perekonomian Aceh.

Ekspor non migas Aceh didominasi oleh industri yang bergantung pada ketersediaan gas dengan harga murah. Konflik yang berkelanjutan menjadi salah satu penyebab menurunnya produksi gas dan juga ketidakpastian kebijakan pemerintah terhadap penyubsidian gas yang menimbulkan penyusutan ekspor non migas secara dramatis. Dua perusahaan produksi pupuk sudah mengurangi produksinya secara signifikan, yaitu PT. Pupuk Iskandar Muda pada tahun 2001 dan PT. Aceh Asean Fertilizer pada tahun 2005. Untuk setiap tahunnya ekspor non migas hadapi fluktuatif secara keseluruhan.

Usaha peningkatan nilai ekspor non-migas yang digalakkan oleh pemerintah Aceh khususnya pada komoditi kopi dan rempah-rempah tiap tahun mengalami naik dan turun. Hal ini mengakibatkan tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi di Aceh.⁶ Inflasi menjadi sangat penting karena semakin tinggi tingkat inflasi yang terjadi maka akan berakibat pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang menurun.⁷

Nilai ekspor komoditi non migas yang sangat diminati oleh pasar Internasional dari dataran tinggi Gayo khususnya kopi Arabika yang berupa biji yang belum dipanggang. Amerika Serikat tercatat sebagai negara tujuan ekspor terbanyak dari beberapa negara. Mayoritas kopi asal Aceh di ekspor melalui pelabuhan Belawan, Medan, Sumatra Utara. Perihal ini sebab Amerika Serikat salah satu negara yang sanggup mempengaruhi lemahnya nilai mata uang rupiah yang menimbulkan inflasi yang mampu melemahkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, disusul dengan negara India, Tiongkok dan Vietnam. Selebihnya Malaysia, Thailand, Hongkong, dan Filipina yang nilai ekspornya kecil sekitar 400.00\$.⁸

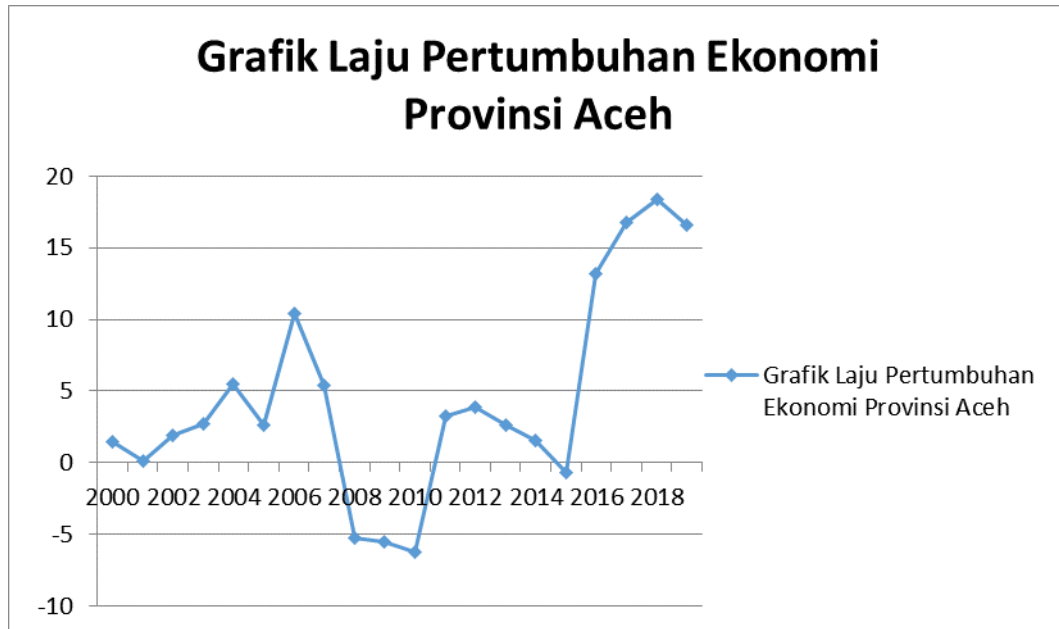
⁶Badan Pusat Statistik Aceh, "*Perkembangan Ekspor Non-Migas Provinsi Aceh*"

⁷Adiwarman Karim, "*Ekonomi Makro Islam*", (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2014), h.114

⁸Azhari Usman, *Modusaceh.co/news/ini-negara-tujuan-ekspor-aceh/index.html*, Aceh

Gambar 1.1 Grafik

Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Tahunan (yoy)%



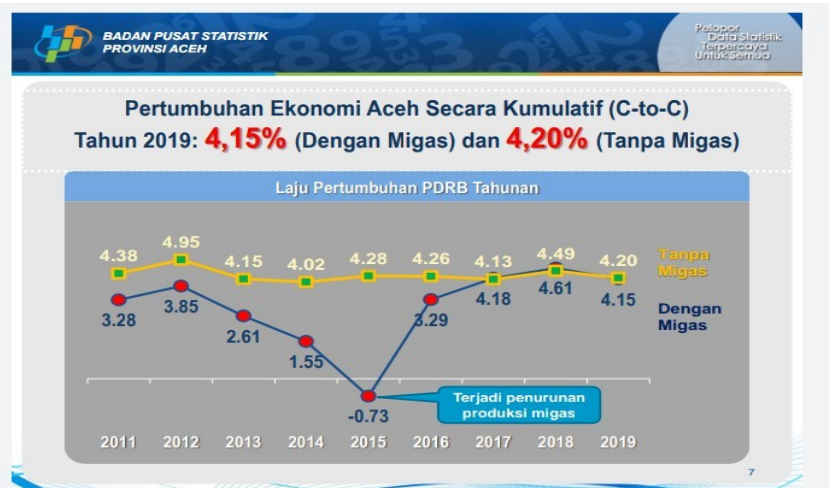
Sumber: Badan Pusat Statistik, Aceh

Berdasarkan grafik 1.1 diatas laju pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh tahun 2001 mengalami penurunan yaitu sebesar 0,14% yang disebabkan cuaca buruk dan mengakibatkan menurunnya produksi yang cukup tajam seperti sektor penunjang ekonomi Aceh yaitu pertanian, pertambangan dan sektor industri. Kemudian ditahun 2006 pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh mengalami kenaikan kembali yang sangat signifikan, mencapai 10,39%.⁹ Laju pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang fluktuatif. Ekonomi aceh tahun 2018 sebesar 5,30% lebih tinggi dari tahun-tahun yang tertera seperti tahun-tahun sebelumnya dan 2019. Hal itu didukung dari sisi produksi pertambangan dan penggalian yang sebesar 15,61%.

⁹Badan Pusat Statistik Aceh

Gambar 1.2 Grafik

Laju Pertumbuhan PDRB Aceh Tahunan 2011-2019 (%)



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh

Berdasarkan gambar grafik diatas pertumbuhan ekonomi Aceh secara Kumulatif (C-to-C) tahun 2019 non migas sebesar 4,20% dan laju pertumbuhan PDRB non migas setiap tahunnya mengalami fluktuatif.¹⁰

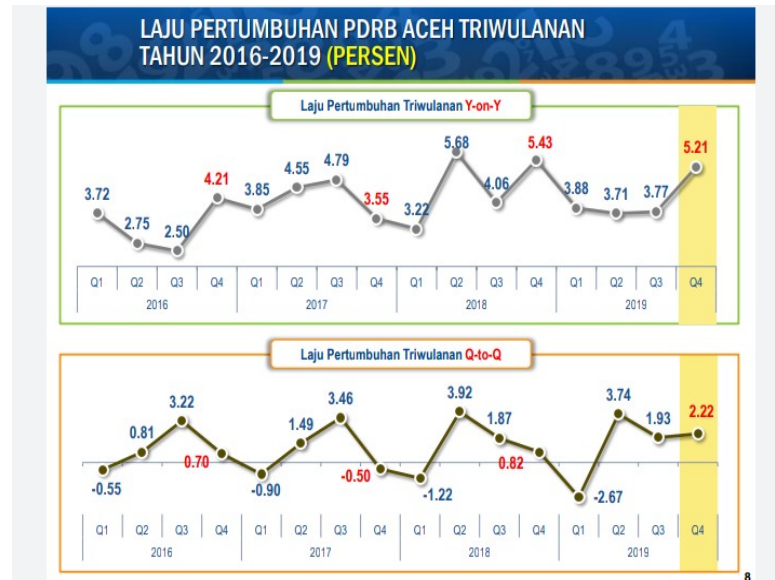
Dalam hal ini laju inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi di Aceh juga di pengaruhi sektor non migas. Provinsi Aceh adalah salah satu daerah otonomi nomor satu yang memiliki batas wilayah seluas 57.365.57 Km² dan terletak pada ujung utara pulau Sumatra, komoditi ekspor non migas di Aceh mempunyai peranan sangat penting dalam memperoleh devisa negara salah satu nya komoditi ekspor kopi yang terletak di Aceh Tengah.¹¹

¹⁰Badan Pusat Statistik Aceh

¹¹*Ibid.*, h. 17

Gambar 1.3 Grafik

Laju Pertumbuhan PDRB Aceh Triwulanan Tahun 2016-2019 (%)



Sumber: Badan Pusat Statistik Aceh

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana kegiatan perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada periode tertentu.¹² Pada sebuah negara, pertumbuhan ekonomi sanggup dilihat dari peningkatan kemampuan perekonomian dalam memproduksi benda ataupun jasa. Tetapi dibalik itu, pertumbuhan ekonomi mendeskripsikan tentang kemajuan ekonomi, perkembangan ekonomi dan perubahan fundamental dari perekonomian negara dalam jangka waktu yang relatif lama.¹³

Suatu harga barang naik, produsen akan terdorong untuk meningkatkan jumlah barangnya. Jadi, peningkatan jumlah barang ini tentu

¹²Luh Putu Putri Awandari, "Pengaruh Infrastruktur, Investasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Melalui Kesempatan Kerja", (Bali: Universitas Udaya, 2015), h. 1436

¹³Pheni Chalid, "Teori Pertumbuhan Ekonomi", (Yogyakarta: PBEF, 2016), h. 1

akan meningkatkan penghasilan produsen. Namun nyatanya, dengan terdapatnya kenaikan jumlah barang membuat menurunnya pertumbuhan ekonomi, karena pengaruh inflasi serta nilai tukar yang tidak sesuai dengan yang diharapkan produsen dan konsumen hal itu terjadi pada harga beberapa barang melonjak naik sehingga konsumen mengurangi daya beli barang tersebut.¹⁴

Faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh salah satunya adalah nilai tukar, yang dimaksud nilai tukar adalah kurs valuta asing atau kurs mata uang asing yang menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dengan mata uang negara lain. Kurs valuta asing juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing, semakin tinggi nilai mata uang asing maka akan semakin tinggi uang yang harus dibayarkan.¹⁵

Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs dollar karena kurs memungkinkan dapat membandingkan harga-harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara. Dalam melakukan transaksi perdagangan antara negara, mereka menggunakan mata uang asing bukan mata uang negaranya. Kurs disini sebagai fasilitator untuk membandingkan nilai suatu mata uang ke mata

¹⁴ Hasil Pengamatan Peneliti

¹⁵Sadono Sukirno, "*Makro Ekonomi*". *Teori Pengantar*. Edisi Ketiga, (PT. Raja Grasindo Perseda. Jakarta, 2010), h. 176

uang lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan mata uang Dollar Amerika (USD) sebagai pembanding mata uang Rupiah (Rp).¹⁶

Tabel 1.3 dibawah ini menggambarkan bahwa tingkat nilai tukar rupiah terhadap dollar cukup tinggi. Berikut tingkat nilai tukar dollar terhadap rupiah tahunan:

Tabel 1.3

Kurs Tengah Dollar Amerika (USD) Terhadap Rupiah (IDR)

Tahun	<i>Uniter States Dollar</i> (USD)
2000	9.595
2001	10.400
2002	8.940
2003	8.465
2004	9.290
2005	9.830
2006	9.020
2007	9.419
2008	10.950
2009	9.400
2010	8.991
2011	9.068
2012	9.670
2013	12.189
2014	12.440
2015	13.795
2016	13.436
2017	13.548
2018	14.481
2019	13.901

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data Sekunder Diolah)

¹⁶ Salvatore Dominick, “*Mikro Ekonomi*”, Edisi Keempat, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 240

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai tukar mengalami pelemahan, yang akan mengakibatkan meningkatnya ekspor dan akan mengurangi impor. Hal ini dikarenakan barang-barang hasil produksi domestik terlihat lebih murah di pasar Internasional dibandingkan dengan barang-barang luar negeri. Namun nyatanya, minat impor di provinsi Aceh mengalami kenaikan hal ini terjadi pada tahun 2011 sebesar US\$ 112 Juta.¹⁷

Selain itu volatilitas nilai tukar berpengaruh terhadap sektor rill dan pertumbuhan ekonomi. Depresiasi nilai tukar akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan semakin mahalnya bahan baku yang harus di impor untuk barang-barang modal dan faktor produksi lainnya.

Menurut Beti Karlina menyatakan dalam penelitiannya adanya pengaruh inflasi dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Diani Deviningsih menyatakan dalam penelitiannya bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dan penelitian yang dilakukan Naura Salsabila menyatakan bahwa ekspor migas berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan ekspor non migas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Inflasi, Ekspor Non-Migas, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh”**.

¹⁷ Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh, Inflasi, Ekspor Non-Migas, Dan Nilai Tukar.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang dibahas dan untuk menghindari suatu permasalahan yang timbul pada penelitian ini, maka penelitian membatasi masalahnya dimana data diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh. Penelitian ini dilakukan secara *Time Series* 2000-2019.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah tingkat inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh?
2. Apakah ekspor non migas mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh ?
3. Apakah nilai tukar mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh?
4. Apakah tingkat inflasi, ekspor non migas, dan nilai tukar berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah tingkat inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh

2. Untuk mengetahui apakah ekspor non migas mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh
3. Untuk mengetahui apakah nilai tukar berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh
4. Untuk mengetahui apakah tingkat inflasi, ekspor non migas dan nilai tukar berpengaruh secara signifikansi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.

1.6 Manfaat penelitian

1. Manfaat praktis yang disajikan pada skripsi ini berupa informasi tentang peranan tingkat inflasi, ekspor non migas, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi lokal sehingga diharapkan dapat memotivasi perusahaan-perusahaan agar melakukan perdagangan internasional dan memotivasi pemerintah untuk mensejahterakan perekonomian masyarakatnya.
2. Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dalam memahami tingkat inflasi, ekspor non-migas dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi
3. Bagi penulis untuk memenuhi syarat tugas perkuliahan dan menambah ilmu pengetahuan pada inflasi, ekspor non-migas, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi sesuai teori yang telah diberikan.

1.7 Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah merupakan petunjuk bagaimana suatu variabel diukur dalam suatu penelitian sehingga dalam penelitian ini variabel penelitiannya ditentukan oleh landasan teori yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, ekspor non migas, dan nilai tukar.

Adapun penjelasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi merupakan pendorong bagi pemerintah daerah untuk melakukan pembangunan ekonomi dengan mengelola sumber daya yang ada dengan membentuk suatu kelompok masyarakat dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru yang dapat mempengaruhi perkembangan perekonomian dalam daerah tersebut.¹⁸

2. Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga secara umum yang berkesinambungan. Tingkat inflasi biasanya dinyatakan dalam bentuk persen per tahun.¹⁹

3. Ekspor Non Migas

Ekspor Non Migas merupakan segala sesuatu yang berasal dari hasil alam maupun industri tetapi bukan termasuk kategori minyak bumi dan gas alam, melainkan seperti emas, kayu, kopi, rempah-rempah, tembakau, dan lain-lain.²⁰

¹⁸Dewi dan Anderson dan Debby, *“Analisis Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah Pada Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan di Sulawesi Utara Tahun 2001-2010”*,..., h. 123

¹⁹ Ali Ibrahim Hasyim, *“Ekonomi Makro”*, Edisi Pertama, (Depok: PT Kharisma Putra Utama, 2016), h. 186

4. Nilai Tukar

Nilai Tukar adalah perbandingan nilai tukar valuta antar negara atau perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing. *Kurs* yang diresmikan oleh Bank Indonesia pada bursa valas di Jakarta disebut dengan *Kurs* Indonesia.²¹

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan seperti biasanya menggunakan uraian singkat tentang inti sari pokok-pokok bahasan yang terdapat dalam setiap bab. Dengan menggunakan sistematika penulisan yang baik dan dapat menunjukkan hasil penelitian yang mudah dipahami. Adapun sistematika penulisan adalah:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teoritis

Pada bab ini berisi tentang kajian teori yang akan digunakan dalam penelitan yang akan diteliti untuk mengembangkan hipotesis dan menjelaskan fenomena hasil penelitian sebelumnya. Dengan menggunakan teori-teori yang dikaji dan penelitian-penelitian terdahulu.

²⁰ Marsa Triaregil Septa Andriyani, Skripsi: “*Pengaruh Ekspor Migas Dan Non Migas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 2004-2018 Dalam Perspektif Ekonomi Islam*”, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), h.21

²¹ Sadono Sukirno, “*Makro Ekonomi: Teori Pengantar*”, Edisi Ketiga... h. 397.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang bagaimana cara penulisan dalam penelitian tentang pengaturan penelitian, desain penelitian, jenis dan sumber data dalam penelitian, sampel dan populasi, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV Temuan Penelitian

Pada bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan yang mendeskripsikan data penelitian, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan hasil pembahasan.

BAB V Penutup

Bab ini merupakan penutup dari penelitian yang telah dilakukan, memaparkan kesimpulan dan saran dari hasil analisis data yang berkaitan dengan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Inflasi

2.1.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan suatu kondisi perekonomian yang menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan harga secara universal (*price level*) dan bersifat secara terus-menerus. Perihal ini diakibatkan karena tidak seimbangnyanya arus barang dan arus uang yang diakibatkan oleh bermacam aspek. Inflasi juga merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian selain pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kemiskinan, dan ekspor-impor. Adakalanya tingkat inflasi meningkat dengan tiba-tiba atau wujud sebagai akibat suatu peristiwa tertentu yang berlaku diluar ekspektasi pemerintah, misalnya efek dari ketidakstabilan politik.

Inflasi merupakan permasalahan yang sangat besar dalam perekonomian setiap negara dan merupakan suatu fenomena moneter yang selalu meresahkan negara karena kebijakan yang diambil untuk menanggulangi inflasi kerap menjadi pisau permata dua yang akan berdampak pada tingkat pertumbuhan ekonomi secara agregat. Diantaranya keseimbangan eksternal dan tingkat bunga. Terbentuknya guncangan dalam negeri yang mengakibatkan fluktuasi harga di pasar domestik yang berakhir dengan kenaikan inflasi pada perekonomian.²²

²²Beti Karlina, “*Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Non Migas*”, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung , 2019), h. 46

2.1.2 Jenis-jenis Inflasi

Masalah inflasi dalam perekonomian suatu negara disatu sisi dapat berdampak positif, tetapi di sisi lain juga berdampak negatif.

Inflasi yang terjadi di suatu negara tentu jenisnya berbeda-beda. Hal ini tergantung dari penyebabnya. Adapun pembagian inflasi adalah sebagai berikut:²³

1. Inflasi Berdasarkan Tingkat Keparahan
 - a. Inflasi ringan, yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% per tahun.
 - b. Inflasi sedang, yaitu inflasi yang besarnya antara 10% – 30% per tahun.
 - c. Inflasi berat, yaitu inflasi yang besarnya antara 30% – 100% per tahun.
 - d. Inflasi sangat berat atau hiperinflasi, yaitu inflasi yang besarnya di atas 100% per tahun.
2. Inflasi Berdasarkan Penyebab²⁴
 - a. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Yaitu inflasi yang terjadi karena kelebihan permintaan atas barang dan jasa. Kelebihan permintaan yang tidak dapat dipenuhi produsen tersebut tentu akan mendorong kenaikan harga-harga, karena permintaan lebih besar dari pada penawaran.
 - b. Inflasi Dorongan Biaya Produksi (*Cost Push Inflation*)

Yaitu inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya produksi. Biaya produksi yang naik akan mendorong naiknya harga-harga barang dan

h.8. ²³Syafi'i Antonio, "*Bank Syariah*": *Dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2009),

²⁴ Mia Lasmi Wardiah, "*Dasar-dasar Perbankan*", (Bandung: Pustaka Setia 2013), h. 33.

jasa. Selain itu, kenaikan biaya produksi akan mengakibatkan turunnya jumlah produksi sehingga penawaran menjadi berkurang, jika penawaran berkurang sedangkan permintaan diasumsikan tetap, maka akibatnya harga-harga akan naik.

c. Inflasi lain-lain

Yaitu inflasi yang terjadi karena berbagai penyebab selain yang sudah disebutkan di atas. Seperti, Inflasi yang disebabkan karena pencetakan uang baru dan inflasi karena lambatnya produksi barang tertentu.

3. Inflasi Berdasarkan Asal Terjadinya²⁵

a. Inflasi dari Dalam Negeri (*Domestic Inflation*)

Yaitu inflasi yang hanya disebabkan oleh faktor-faktor penyebab dari dalam negeri. Faktor-faktor penyebab tersebut antara lain, adanya pencetakan uang baru untuk menutup anggaran negara yang defisit karena naiknya permintaan masyarakat dan karena kenaikan biaya produksi di dalam negeri (seperti naiknya upah buruh).

b. Inflasi dari Luar Negeri (*Imported Inflation*)

Yaitu inflasi yang disebabkan oleh faktor-faktor penyebab dari luar negeri. Inflasi ini timbul karena adanya perdagangan antar negara. Jika suatu negara mengalami inflasi maka inflasi tersebut dapat menular ke negara-negara lain yang memiliki hubungan dagang dengannya. Contohnya, jika negara kita mengimpor faktor-faktor produksi (berupa bahan baku dan mesin) serta mengimpor barang-barang jadi, seperti;

²⁵ Mia Lasmi Wardiah, *Dasar-dasar Perbankan*, ... h. 35.

motor, mesin cuci, dan kipas angin dari Jepang, maka jika di Jepang harga faktor-faktor produksi dan barang jadi tersebut naik (inflasi), otomatis negara kita juga akan mengalami inflasi. Sebab barang-barang yang kita buat dengan factor-faktor produksi dari Jepang tentu akan dijual lebih mahal, dan barang-barang jadi dari Jepang pun dijual lebih mahal.²⁶

Inflasi yang tidak dapat di prediksi akan menyebabkan masyarakat terkejut terhadap kenaikan harga barang yang melambung tinggi.²⁷

Tabel 2.1

Perkembangan Inflasi Di Kota-Kota Pantauan Inflasi Aceh

Kota	Kelompok (% , yoy)							
	Bahan Makanan	Kesehatan	Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga	Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	Sandang	Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan	Total
Banda Aceh	2,53	2,39	5,93	1,68	4,96	5,59	2,36	3,88
Lhokseumawe	6,54	1,89	2,65	1,13	5,04	6,54	1,19	4,42
Meulaboh	1,76	0,02	2,33	3,00	5,45	2,29	3,42	2,83
Aceh	3,64	1,94	4,48	1,70	5,05	5,45	2,17	3,90

Sumber: BPS Provinsi Aceh, Diolah

Inflasi Aceh dihitung berdasarkan kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) di tiga kota pantauan inflasi, yaitu Banda Aceh, Lhokseumawe, dan

²⁶ Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*, h.9-10.

²⁷ Kharissa Dinna, "Pengaruh Saham Syariah, Obligasi Syariah, Reksadana Syariah dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2011-2019", (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019), h. 35

Meulaboh dengan nilai inflasi tahunan masing- masing sebesar 3,88% (yoy), 4,42% (yoy), dan 2,83% (yoy) pada Triwulan-I 2018.²⁸

2.1.3 Perhitungan Angka Inflasi

Angka inflasi merupakan indikator ekonomi yang bisa digunakan dalam mengambil langkah dibidang ekonomi. Oleh sebab itu, angka inflasi wajib biasa dihitung agar memiliki pegangan dalam mengambil keputusan. Peningkatan angka inflasi ataupun laju inflasi yaitu tingkat persentase kenaikan harga dari sebagian indeks dari suatu periode ke periode yang lain.²⁹

Indeks harga adalah perbandingan antara harga rata-rata pada tahun yang dihitung dan rata-rata harga pada tahun dasar. Tahun dasar yang digunakan adalah tahun yang dibuat sebagai patokan dalam perhitungan.

Rumus menghitung indeks harga sebagai berikut :³⁰

$$IH_n = \frac{\sum P_n}{\sum P_o} \times 10$$

Keterangan:

H_n : indeks harga tahun n

P_n : jumlah harga-harga tahun n

P_o : jumlah harga-harga tahun dasar

²⁸Badan Pusat Statistik Aceh

²⁹Ibid., h. 48

³⁰Ibid.

Gambar 2.1 Grafik

Pergerakan Laju Inflasi Tahunan Kota Pantauan Aceh



Sumber: BPS, diolah

Laju inflasi di Kota Banda Aceh dan Lhokseumawe tersebut lebih tinggi dengan realisasi inflasi tahunan Sumatera di triwulan yang sama, yang tercatat sebesar 3,70% (yoy). Jika dibandingkan dengan kondisi 23 kota pantauan inflasi dikawasan Sumatera, secara tahunan angka inflasi di Kota Lhokseumawe, Kota Banda Aceh, serta Kota Meulaboh masing-masing tercatat berada pada peringkat 4, 9, dan 16. Inflasi diukur dengan tingkat inflasi (*rate on inflation*) yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum. Persamaannya adalah sebagai berikut:³¹

$$IHK = \frac{P_n}{P_o}$$

Keterangan:

IHK = Indeks harga konsumen

P_n = Harga sekarang

P_o = Harga Tahun dasar

³¹Ibid., h. 117

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu (Rahardja dan Manurung), yaitu :³²

- a. Indeks Harga Konsumen (IHK), angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli oleh konsumen dalam satu periode tertentu dan angka IHK diperoleh dengan menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu.
- b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), perbedaan IHK dan IHPB yaitu apabila IHK melihat inflasi dari sisi konsumen sedangkan IHPB juga disebut dengan indeks harga produsen. IHPB ini menunjukkan harga yang diterima produsen dalam berbagai tingkat produksinya.
- c. Indeks Harga Implisit (*GDP deflator*), pengukuran level harga barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian suatu negara. Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

2.1.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Inflasi

Berikut faktor-faktor inflasi yaitu:³³

- a. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar

Kurs atau disebut dengan istilah nilai tukar merupakan sebuah istilah dalam bidang keuangan. Kurs memiliki definisi sebagai nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain, seperti nilai tukar kurs terhadap dollar Amerika Serikat atau sebaliknya. Kurs atau nilai tukar terdiri dari dua bagian yaitu

³²Ibid., h. 38

³³Adwin S. Atmadja, "*Inflasi Di Indonesia: Sumber-sumber Penyebab dan Pengendaliannya*", (Jurnal Ekonomi Akuntansi 1999, Vol.1, No.1), h. 58-59

kurs jual dan kurs beli. Kurs jual adalah harga jual mata uang valuta asing oleh bank atau *money changer*, sedangkan kurs beli adalah kurs yang diberlakukan bank jika melakukan pembelian mata uang valuta asing.

Kurs mata uang asing mengalamai perubahan nilai yang terus menerus dan relatif tidak stabil. Perubahan nilai ini dapat terjadi karena adanya perubahan permintaan dan penawaran atas suatu nilai mata uang asing pada masing-masing pasar pertukaran valuta dari masa ke masa. Sedangkan perubahan permintaan dan penawaran dipengaruhi oleh adanya kenaikan relatif tingkat bunga, baik secara bersama maupun sendiri terhadap negara.

Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan berdasarkan barang atas permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah, jika permintaan akan rupiah lebih banyak dari pada penawaran maka kurs rupiah akan naik, demikian sebaliknya. Apresiasi akan terjadi jika negara menganut kebijakan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sehingga nilai tukar akan ditentukan oleh mekanisme pasar.

b. Indeks Harga Konsumen

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang dibeli konsumen dalam suatu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga barang-barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam suatu periode tertentu. Masing-masing harga barang dan jasa tersebut diberi bobot (*weighted*) berdasarkan tingkat

keutamaannya. Barang dan jasa yang dianggap paling penting diberi nilai yang paling besar.

c. Harga Bahan Bakar Minyak (BBM)

Harga bahan bakar minyak di Indonesia ditetapkan oleh pemerintah sedangkan yang mensubsidi dan mengatur penjualan bahan bakar bensin, solar, minyak tanah secara eceran adalah PT Pertamina (Persero). Harga BBM dapat mempengaruhi kinerja ekonomi di Indonesia karena harga BBM sebagai komoditas penting yang digunakan hampir semua konsumen. Harga bahan bakar minyak juga menjadi penentu bagi besar kecilnya defisit anggaran. Namun, harga bahan bakar minyak pada sisi yang lain dapat membebani rakyat miskin, apabila penetapannya tergolong tinggi.

d. Tarif Tenaga Listrik (TTL)

Tarif tenaga listrik merupakan tarif yang boleh dikenakan oleh pemerintah untuk para pelanggan Perusahaan Listrik Negara (PLN). PLN adalah satu-satunya perusahaan yang memperbolehkan untuk menjual listrik secara langsung kepada masyarakat Indonesia. Maka TTL disebut sebagai tarif untuk penggunaan listrik di Indonesia.

2.1.5 Hubungan Inflasi Dan Ekspor

Pada keadaan inflasi daya saing terhadap barang ekspor berkurang, karena harga barang ekspor semakin mahal. Inflasi dapat menyulitkan para eksportir dan negara. Negara mengalami kerugian karena daya saing ekspor berkurang yang

mengakibatkan jumlah penjualan berkurang. Devisa yang di peroleh juga semakin kecil.³⁴

Menurut Raharja dan Manurung bahwa meningkatnya harga barang baku menyebabkan para produsen akan mengalami kuantitas produksi dan akibatnya akan mempengaruhi nilai.³⁵

2.1.6 Indikator Inflasi

Inflasi merupakan dimana tingkat harga cenderung naik dan uang kehilangan nilainya. Oleh sebab itu inflasi sangat berpengaruh terhadap kestabilan ekonomi, adapun sebab-sebab yang menjadi dasar indikator inflasi, yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK), indeks ini menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. IHK merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Perubahan Ihk dari waktu ke waktu menggambarkan kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang dan jasa.³⁶ Indikator inflasi berdasarkan International *best practice*, antara lain; Indeks Harga Perdagangan Besar, Indeks Harga Produsen, Deflator Produk Domestik Bruto, dan Indeks Harga Aset.³⁷

a. Indeks Harga Perdagangan Bebas (IHPB)

Harga perdagangan besar dari suatu komoditas merupakan harga transaksi yang terjadi antara penjual atau pedagang besar pertama dan pembeli atau

³⁴Alam, *Op.Cit*, h. 222

³⁵Raharja dan Manurung, *Op.Cit*, h. 314

³⁶Badan Pusat Statistik

³⁷Alam, *Ibid*, h. 221

pedagang besar berikutnya. Transaksi ini terjadi dalam skala besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.

b. Indeks Harga Produsen (IHP)

Indeks harga produsen ini mengukur perubahan rata-rata harga yang diterima produsen domestik untuk barang yang mereka hasilkan.

c. Deflator Produk Domestik Bruto (DPDB)

Indikator ini menunjukkan besarnya perubahan harga dari semua barang baru, barang produksi lokal, dan jasa. DPDB ini dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas harga konstan.

d. Indeks Harga Aset (IHA)

Indeks ini mengukur pergerakan harga aset, antara lain seperti properti dan saham yang dapat dijadikan indikator adanya tekanan terhadap harga secara keseluruhan.

2.2 Ekspor Non-Migas

2.2.1. Pengertian Ekspor Dan Non-Migas

Ekspor merupakan kegiatan mengeluarkan barang-barang dari peredaran dalam masyarakat dan mengirimkan ke luar negeri sesuai ketentuan pemerintah dan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing. Ekspor juga merupakan suatu cara bagi suatu negara untuk menjalankan penjualan komoditas baik migas dan non migas. Ekspor non migas adalah penjualan komoditi diluar minyak dan gas ke

negara lain dengan mengharapkan pembayaran dalam bentuk valuta asing, dinyatakan dalam juta USD.³⁸

Komoditas ekspor non migas dikelompokkan menjadi komoditi primer dan non primer. Komoditi primer merupakan hasil dari sektor-sektor pertanian dan pertambangan, sedangkan komoditi non primer berasal dari sektor industri dan lainnya.³⁹ Kinerja ekspor non migas yang didominasi oleh produk-produk manufaktur mengidentifikasi bahwa proses industrialisasi di sebuah negara berjalan baik. Suatu negara dikatakan berhasil dalam strategi pengembangan ekspor non migas khususnya pada ekspor manufaktur, jika pertumbuhan ekspor rata-rata per tahun tinggi dan komposisinya tidak lagi didominasi oleh barang-barang sederhana (bahan baku), melainkan berupa produk-produk dengan nilai tambah dari hasil proses pengolahan yang efisien dan maju sehingga berdaya saing internasional.⁴⁰

Ekspor maupun ekspor non-migas merupakan sebuah perdagangan internasional. Perdagangan internasional merupakan proses pertukaran barang dan jasa antar para ekonomi yang berada pada negara yang berbeda. Kegiatan perdagangan internasional pada dasarnya digerakkan oleh insentif yang sama seperti aktivitas kegiatan perdagangan pada umumnya yaitu keinginan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan tersebut. Dalam teori keseimbangan

³⁸M.Umar Maya Putra Dan Syafrida Damanik, *“Pengaruh Ekspor Dan Non Migas Terhadap Posisi Cadangan Devisa Di Indonesia”*, (Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, Vol. 7, No. 2, 2017), h. 250

³⁹Badan Pusat Statistik Aceh, 2000

⁴⁰Fitria Tisna Kumalasari, Skripsi: *“Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia”*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010), h. 40

perekonomian, mencakup dua kegiatan yaitu ekspor dan impor barang maupun jasa.⁴¹

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia KBBI, perdagangan memiliki makna perihal dagang, urusan dagang dan perniagaan. Sedangkan internasional memiliki makna menyangkut negari seluruh dunia. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa perdagangan internasional merupakan kegiatan pertukaran barang dan jasa pada ekonomi yang berada di negara yang berbeda untuk melakukan perpindahan barang dan jasa, perpindahan modal, tenaga kerja, perpindahan teknologi, dan perpindahan merek dagang. Kegiatan perdagangan internasional terdiri dari 2 yaitu impor dan ekspor.

a. Impor

Impor merupakan proses pembelian barang atau jasa dari satu negara ke negara lain. Impor diartikan juga sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri masuk kedalam negeri dengan perjanjian kerja sama antara kedua belah pihak negara tersebut. Impor adalah proses antara barang atau komoditi dari suatu negara ke negara lain secara resmi biasanya dalam bentuk proses perdagangan. Impor merupakan bagian penting dalam perdagangan internasional, kegiatannya dilakukan unntuk memenuhi kebutuhan konsmen. Produk impor salah satu bentuk produksi yang tidak dapat dihasilkan di negara lain atau negara yang sudah mampu menghasilkan namun tidak dapat mencukupi kebutuhan konsumen.⁴²

⁴¹Suherman Rosyidi, *“Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro Dan Makro”*, (Surabaya: Rajawali Pers, 2005), h. 248

⁴²Jimmy Benny, *“Ekspor dan Impor Pengaruhnya Terhadap Posisi Cadangan Devisa di Indonesia”*, Jurnal EMBA, Vol. 1 No. 4 Desember 2013, h. 1408

b. Ekspor

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ekspor adalah pengiriman barang yang diproduksi dari dalam negeri menuju luar negeri.⁴³ Ekspor juga diartikan sebagai kegiatan perdagangan internasional yang memberikan hubungan dalam kebutuhan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri-industri pabrik besar, bersamaan dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang fleksibel. Dapat diuraikan bahwa, ekspor suatu kegiatan perdagangan antar negara yang dapat memberikan kemajuan dalam dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga bagi negara-negara yang sedang berkembang dapat mencapai kemajuan perekonomian yang sama dengan negara-negara yang lebih maju. Faktor terpenting yang menentukan ekspor adalah kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam dunia pasar luar negeri.

Ekspor akan secara langsung mempengaruhi pendapatan nasional. Namun hubungan yang sebaliknya tidak sama, yaitu kenaikan pendapatan nasional belum tentu menaikkan ekspor dari pendapatan nasional karena dapat mengalami kenaikan sebagai akibat dari peningkatan pengeluaran.

Negara-negara maju seperti Inggris, Perancis, Jerman, dan negara-negara maju lainnya yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat maju karena pertumbuhan ekonomi bergantung pada kegiatan perdagangan internasional terutama ekspor. Hal ini dibuktikan bahwa ekspor merupakan kegiatan perdagangan internasional yang sudah menjadi mesin pertumbuhan bagi negara-

⁴³Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Ekspor, <https://kbbi.web.id/>", 25 November 2018

negara berkembang.⁴⁴ Ekspor non migas merupakan barang-barang yang berasal dari industri (seperti kelapa sawit, kayu, kertas dan sebagainya), hasil dari perkebunan (seperti kopi dan rempah-rempah lainnya), hasil laut yang terdiri dari ikan, udang, kerang dan hasil tambang non migas seperti emas, tembaga, dan batu bara. Komoditas ekspor non migas di Aceh adalah kopi, rempah-rempah dan batu bara. Badan Pusat Statistik Aceh menyebutkan, bahwa nilai total ekspor komoditas unggulan Aceh baik melalui pelabuhan di dalam maupun luar provinsi tercatat sebesar 250,91 juta\$ sepanjang 2018, total tersebut mengalami peningkatan sekitar 70,81% dibandingkan 2017 yang tercatat sebesar 146,89 juta \$. Jumlah tersebut, lebih dari 47% atau sebesar 69,06 juta\$ diantaranya melalui pelabuhan di luar provinsi. Wahyudin mengatakan dari Badan Pusat Statistik, pelabuhan melalui Aceh hanya komoditas batu bara dan bahan bakar mineral, sedangkan pelabuhan diluar Aceh komoditas terbesar yaitu kopi baik yang Arabika dan Robusta yang memiliki andil 73% dari total nilai ekspor 111,88 juta\$.⁴⁵

2.2.2 Indikator Ekspor Non Migas

Salah satu indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi disuatu negara dalam periode tertentu yaitu PDB. Data Produk Domestik Bruto (PDB) atau dengan kata lain adalah pendapatan nasional, baik atas harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Pendekatan yang melibatkan proses interaksi antara satu negara dengan negara lain dengan perhitungan PDB yaitu pendekatan

⁴⁴M. Umar Maya Putra dan Syafrida Damanik, “Pengaruh Ekspor Migas dan Non Migas terhadap Posisi Cadangan Devisa Di Indonesia”, Jurnal 2017, Vol. 7, No. 2, h. 247

⁴⁵Redaksi WE Online/Ant, “M. Wartaekonomi.co.id”, Badan Pusat Statistik Aceh , 2019

dengan melihat pengeluaran, dalam hal ini adalah proses perdagangan internasional.⁴⁶

2.3 Nilai Tukar (Kurs)

2.3.1 Pengertian Nilai Tukar (Kurs)

Perdagangan internasional akan mendorong terjadinya pertukaran dua atau lebih mata uang berbeda. Transaksi ini akan menimbulkan permintaan dan penawaran terhadap suatu mata uang tertentu, berikut ini beberapa pengertian tentang nilai tukar.

Menurut Sadono Sukirno, nilai tukar adalah nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya.⁴⁷

Berdasarkan pengertian di atas, menjelaskan bahwa nilai tukar merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang asing, seberapa mata uang domestik dihargai oleh mata uang asing, nilai tukar merupakan harga yang sangat penting dalam perekonomian.

⁴⁶Mashur Razak dan M. Ihsan Indra Jaya, "Pengaruh Ekspor Migas Dan Non Migas Terhadap Produk Domestik Bruto", Jurnal STIE Nobel Indonesia, Volume IV, Juli 2013), h. 216

⁴⁷Sadono Sukirno, "Makro Ekonomi Teori Pengantar", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 397

2.3.2 Jenis-Jenis Nilai Tukar

Secara ekonomi, nilai tukar mata uang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:⁴⁸

a. Nilai tukar mata uang nominal

Nilai tukar mata uang nominal adalah perbandingan harga relatif dari mata uang antara dua negara. Istilah “nilai tukar mata uang” antara dua negara yang diberlakukan di pasar valuta asing adalah nilai tukar mata uang nominal ini.

b. Nilai tukar mata uang riil

Nilai tukar mata uang riil adalah perbandingan harga relatif dari barang yang terdapat di dua negara. Dengan kata lain, nilai tukar mata uang riil menyatakan tingkat harga dimana kita bisa memperdagangkan barang dari satu negara dengan barang negara lain.

Nilai tukar mata uang riil ditentukan oleh nilai tukar mata uang nominal dan perbandingan tingkat harga domestik dan luar negeri. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai tukar mata uang riil} = \frac{\text{kurs mata uang nominal} \times \text{harga barang domestik}}{\text{harga barang luar negeri}}$$

Dengan demikian, nilai tukar mata uang riil bergantung pada tingkat harga barang dalam mata uang domestik serta nilai tukar mata uang domestik tersebut terhadap mata uang asing. Jika nilai tukar mata uang riil dari mata uang domestik tinggi, maka harga barang-barang di luar negeri relatif lebih

⁴⁸N. Gregory Mankiw, *Makroekonomi, Edisi Keenam*, (Jakarta : Erlangga, 2007), h. 133

murah dan harga barang-barang di dalam negeri relative lebih mahal. Sebaliknya, jika nilai tukar mata uang riil dari mata uang domestik rendah, maka harga barang-barang di luar negeri relatif lebih mahal dan harga barang-barang di dalam negeri relatif lebih murah.

Menurut Sadono Sukirno, jenis nilai tukar mata uang atau kurs valuta terdiri dari 4 jenis yaitu:⁴⁹

1. *Selling Rate* (Kurs Jual)

Merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.

2. *Middle Rate* (Kurs Tengah)

Merupakan kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu.

3. *Buying Rate* (Kurs Beli)

Merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.

4. *Flat Rate* (Kurs Rata)

Merupakan kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank *notes* dan *travellers cheque*".

Berdasarkan teori-teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa jenis nilai tukar terdiri dari kurs jual, kurs tengah, kurs beli, kurs rata-rata.

⁴⁹Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori ...*, h. 411

2.3.3 Sistem Nilai Tukar Mata Uang

Menurut Sadono Sukirno, sistem nilai tukar dibedakan menjadi dua sistem, yaitu :⁵⁰

1. Sistem Kurs Tetap

Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*) adalah penentuan sistem nilai mata uang asing di mana bank sentral menetapkan harga berbagai mata uang asing tersebut dan harga tersebut tidak dapat diubah dalam jangka masa yang lama. Pemerintah (otoritas moneter) dapat menentukan kurs valuta asing dengan tujuan untuk memastikan kurs yang berwujud tidak akan menimbulkan efek yang buruk atas perekonomian. Kurs yang ditetapkan ini berbeda dengan kurs yang ditetapkan melalui pasar bebas.

2. Sistem Kurs Fleksibel

Sistem kurs fleksibel adalah penentuan nilai mata uang asing yang ditetapkan berdasarkan perubahan permintaan dan penawaran di pasaran valuta asing dari hari ke hari.

Berdasarkan teori-teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa sistem nilai tukar terdiri dari sistem kurs tetap, sistem kurs fleksibel. Dalam penentuan sistem nilai tukar itu sendiri ditentukan oleh pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia.

⁵⁰Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori ...*, h. 397

2.3.4 Indikator Nilai Tukar

Pengukuran nilai tukar dalam penelitian ini menggunakan kurs tengah. Kurs tengah yaitu kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu”.

Untuk mendapatkan nilai kurs tengah dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:⁵¹

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kb} \times \text{Kj}}{2}$$

Keterangan:

Kb : Kurs beli

Kj : Kurs jual

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa dengan menggunakan kurs tengah sebagai indikator nilai tukar maka dapat mengetahui harga relatif dari mata uang dua negara yang umum diperdagangkan di Indonesia. Menurut pemahaman penulis dari teori-teori yang telah di paparkan di atas mengenai nilai tukar, bahwa nilai tukar merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang asing, seberapa mata uang domestik dihargai oleh mata uang asing. Nilai tukar mempunyai beberapa jenis seperti kurs jual, kurs tengah, kurs beli, serta dalam menentukan nilai tukar terdapat sistem yang mengaturnya seperti sistem kurs tetap, sistem kurs fleksibel. Sementara yang menjadi indikator dalam

⁵¹Mahyus Ekananda, *Ekonomi Internasional...*, h. 201

menentukan nilai tukar yaitu menggunakan kurs tengah karena kurs ini telah ditetapkan oleh bank sentral di Indonesia.

2.4 Pertumbuhan Ekonomi

2.4.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu tolak ukur bagi keberhasilan pembangunan suatu negara, khususnya dibidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi diukur dari tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) untuk lingkup nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk lingkup wilayah. Selain dipengaruhi faktor internal, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama setelah era ekonomi yang semakin mengglobal. Secara internal, tiga komponen utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi tersebut yaitu pemerintah, dunia bisnis, dan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi juga diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan pertumbuhannya meningkat. Menurut Michael P.Todaro pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses yang kapasitas produksi dari suatu perekonomian meningkat sepanjang waktu untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang besar.⁵²

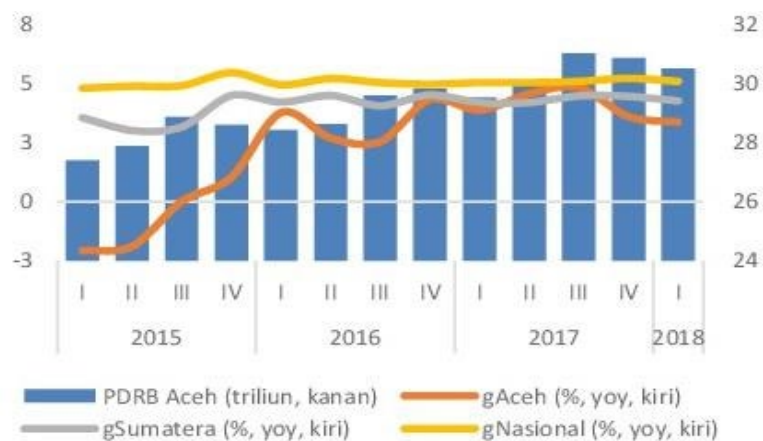
Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan suatu proses pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan

⁵²M.P. Todaro Dan Stephen C Smith, "*Pembangunan Ekonomi*", (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 245

lapangan kerja dan perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut.⁵³ Menurut Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan kepada semua unit usaha di daerah tertentu. PDRB mengartikan sebagai jumlah nilai barang dan jasa akhir (*netto*) yang dihasilkan pada seluruh unit ekonomi.⁵⁴

Gambar 2.2 Grafik

Pertumbuhan Ekonomi Aceh



Sumber: BPS Aceh

Pertumbuhan ekonomi lebih menunjukkan kepada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan atau nilai akhir pasar (*total market value*) dari barang-barang akhir dan jasa-jasa (*final goods and services*) yang dihasilkan dari suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya

⁵³Lincoln Arsyad, “*Ekonomi Pembangunan*”, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), h.90

⁵⁴Badan Pusat Statistik, “*Produk Domestik Regional Bruto*”, Aceh 2013-2017, h.3-4

satu tahun). Dari data BPS pertumbuhan ekonomi di Aceh Tw.I 2018 sebesar 1,24% (q to q) dan 3,26% (yoy).⁵⁵

Pertumbuhan ekonomi menghubungkan dan menghitung antara tingkat pendapatan nasional dari satu periode ke periode selanjutnya. Angka pertumbuhan ekonomi pada umumnya dalam bentuk persentase dan bernilai positif, namun dapat juga bernilai negatif misalnya pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1998 minus sekitar 4% - 6%. Pertumbuhan bernilai negatif disebabkan karena penurunan yang lebih meningkat dari pendapatan nasional tahun berikutnya dibandingkan tahun sebelumnya.⁵⁶

Menurut Arsyad, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto. Pendapatan Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak.⁵⁷

Mazhab Merkantilis seorang pemikir ekonomi diantara akhir abad ke-16 dan akhir abad ke-17, banyak membahas peranan perdagangan luar negeri terhadap pembangunan ekonomi. Teori-teori lain juga membahas tentang pertumbuhan ekonomi seperti pada teori klasik. Menurut pandangan ahli teori klasik, "Hukum hasil tambahan yang semakin menipis dan mempengaruhi

⁵⁵Rahmah Yulianti dan Khairuna, "*Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh 2015-2018 Dalam Prespektif Ekonomi Islam*", (Jurnal: Akuntansi Muhammadiyah, Vol.9, No. 2, 2019), h.118

⁵⁶Sadono sukirno, "*Pengantar Teori Makro Ekonomi*", Edisi Kedua (Jakarta Utara: PT. Raja Grafindo Perkasa, 1994), h.10

⁵⁷*Ibid.*, h.119

pertumbuhan ekonomi, ini berarti pertumbuhan ekonomi tidak akan terus menerus berlangsung”.⁵⁸

2.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Faktor pertumbuhan ekonomi secara umum yaitu:⁵⁹

- a. Sumber Daya Alam
- b. Ilmu pengetahuan dan teknologi
- c. Sistem sosial
- d. Pasar

Menurut Todaro, faktor pertumbuhan ekonomi setiap negara, yaitu:⁶⁰

- a. Akumulasi modal (pembentukan modal)

Semua investasi baru dalam bentuk peralatan fisik maupun non fisik dan sumber daya manusia sehingga dengan investasi yang besar dapat meningkatkan kualitas pada peralatan fisik, non fisik dan sumber daya manusia serta berdampak dalam peningkatan output produksi kedepannya. Akumulasi modal ini juga dapat dilakukan kepada pihak swasta. Akumulasi modal disebut dengan istilah investasi yang berperan penting dalam menggerakkan ekonomi, karena pembentukan modal dapat meningkatkan produksi, menaikkan pendapatan nasional maupun membuka kesempatan lapangan kerja yang baru.

⁵⁸Riska Anggraeni, “Pengaruh Ekspor, Impor Dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kepulauan Riau 2009-2016”, (Skripsi: Manajemen Bisnis Politeknik Negeri Batam, 2017), h. 18

⁵⁹Laurensius Julian PP, *Op.Cit*, h. 115

⁶⁰*Ibid.*, h. 92

b. Populasi Penduduk dan Angkatan Kerja

Populasi penduduk berkaitan dengan angkatan kerja, semakin tinggi populasi penduduk maka semakin tinggi angkatan kerjanya, hal tersebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan menurut Asfiah Murni pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari beberapa hal diantaranya yaitu:⁶¹

a. Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional dalam pembangunan suatu negara dianggap sebagai mesin pertumbuhan. Dilihat dari neraca pembayaran terdapat Neraca Perdagangan yang menunjukkan selisih bersih antara nilai ekspor suatu Negara, ekspor yang tercantum di sisi aset. Neraca perdagangan dikatakan positif (*surplus*) jika ekspor melebihi impor, dan negatif (*defisit*) jika impor melebihi ekspor. Apabila mengalami surplus perekonomian boleh dikatakan dalam keadaan baik dan dapat berkembang, sebaliknya apabila mengalami defisit perkembangan ekonomi dalam negeri akan mengalami kesulitan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan nilai surplus perdagangan melalui ekspansi ekspor dan substansi impor, artinya mencari dan mengupayakan perluasan ekspor dalam bentuk jenis produk yang baru, kemudian membatasi impor untuk produk-produk yang dapat dihasilkan negara dan digantikan dengan produk yang tidak dapat dihasilkan dalam negeri tersebut.

⁶¹Asfiah Murni, “*Ekonomika Makro*”, (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 176

b. Tingkat Inflasi

Inflasi juga merupakan salah satu efek yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Inflasi adalah keadaan laju pereedaran rupiah yang tidak terkendali. Meningkatnya sebagian harga yang berpengaruh terhadap produktifitas bahan baku. Hal ini menyebabkan peningkatan biaya operasional perusahaan untuk memasokkan bahan baku itu sendiri.

2.4.3 Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Kesuksesan suatu negara dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonominya. Sementara kesuksesan pemerintah suatu negara dilihat dari bagaimana kemampuan pemerintah tersebut meningkatkan pertumbuhan perekonomian negaranya. Oleh karena itu indikator pertumbuhan ekonomi sangat penting. Adapun sebab-sebab yang menjadi dasar indikator pertumbuhan ekonomi, yaitu:

a. Produk Domestik Bruto (PDB)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Bruto pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi,

sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.⁶²

b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita pada dasarnya digunakan sebagai pengukuran pertumbuhan ekonomi yang lebih baik karena lebih cepat mencerminkan kesejahteraan penduduk suatu negara dari pada nilai PDB atau PDRB saja. Produk domestik regional bruto per kapita baik tingkat nasional maupun pada tingkatan daerah adalah jumlah PDB nasional maupun PDRB suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduk di negara maupun di daerah yang bersangkutan, atau dapat disebut juga PDB atau PDRB rata-rata.⁶³

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No	Judul Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	A.Mubasyir, <i>Pengaruh Ekspor, Impor Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Selatan Periode (2002-2011)</i> , UIN Alauddin Makassar, 2013	Metode yang dilakukan untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk <i>time series</i>	Ekspor, impor dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan

⁶²Badan Pusat Statistik, (<http://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto-lapangan-usaha.html>)

⁶³Sery Jefri Adil Waruwu, Skripsi: "*Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Belanja Pemerintah dan Investasi...*", h. 54-55

		yang bersifat kuantitatif yaitu data dalam bentuk angka-angka.	
2.	Ayudya Utami, <i>Pengaruh Konsumsi, Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Sumatra Utara, USU Medan 2019</i>	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif karena data diperoleh berupa angka. Dan analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.	Konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatra Utara. Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatra Utara. Impor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan signifikan di Sumatra Utara
3.	Beti Karlina, <i>Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekpor Non Migas di Provinsi Lampung, UIN Raden Intan Lampung 2019</i>	Penelitian ini menggunakan <i>explanatory research</i> dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan skala rasio. Sumber data menggunakan dengan tehnik dokumentasi dan studi pustaka	Secara simultan inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap ekspor non migas di Lampung. Secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor non migas di Lampung
4.	Jumiana, <i>Pengaruh Ekspor Dan Pengeluaran</i>	Metode penelitian yang digunakan adalah metode	Ekspor dan Pengeluaran

	<i>Pembangunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia</i> , UIN Alauddin Makassar 2014	kuantitatif karena data diperoleh berupa angka. Dan analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.	Pembangunan bernilai signifikan lebih kecil dari taraf signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
5.	Diani Deviningsih, <i>Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi dan Ekspor Non Migas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam</i> , USU Medan 2009	Metode yang dilakukan untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk <i>time series</i> yang bersifat kuantitatif yaitu data dalam bentuk angka-angka yang diperoleh melalui BPS dalam bentuk buku dan lain-lain	Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Ekspor non migas berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi
6.	Rahmah Yulianti, <i>Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Periode 2015- 2018 Dalam Prespektif Ekonomi Islam</i> , Universitas Serambi Mekkah 2019	Metode yang dilakukan untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk <i>time series</i> yang bersifat kuantitatif yaitu data dalam bentuk angka-angka.	Inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi
7.	Yenni Del Rosa,	Metode yang dilakukan	Ekspor non migas

	<i>Pengaruh Ekspor Non Migas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatra Barat, Universitas Dharma Andalas Padang 2016</i>	untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk <i>time series</i> yang bersifat kuantitatif yaitu data dalam bentuk angka-angka.	memiliki pengaruh positif tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
8.	Ayunita Priyanti, <i>Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2002-2012</i> , Universitas Negeri Surabaya, 2013	Metode yang dilakukan untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk <i>time series</i> yang bersifat kuantitatif yaitu data dalam bentuk angka-angka.	Ekspor berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan impor dan nilai tukar berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesiasia.
9.	Nana Sahyana, <i>Analisis Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2004-2017 Dalam Perspektif Ekonomi Islam</i> , Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dan keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari hasil pencatatan yang sistematis berupa data runtun waktu (<i>time series</i>) dari tahun 2004-2017 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Lampung. Data dianalisis dengan	net ekspor, investasi, tenaga kerja dan kurs memiliki pengaruh yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

		menggunakan regresi linier berganda.	
--	--	--------------------------------------	--

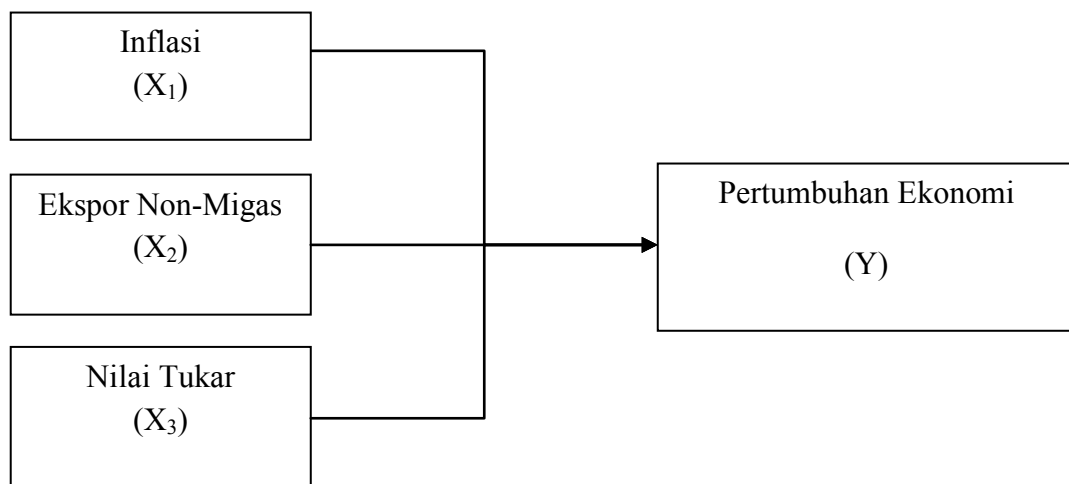
Pada penelitian-penelitian yang telah dirangkum dalam tabel diatas, maka terdapat perbedaan dalam objek penelitian dengan beberapa variabel yang sama yaitu, wilayah data yang digunakan serta tahunnya. Sedangkan persamaannya terletak pada beberapa variabel, metode yang digunakan, dan hasilnya.

2.6 Kerangka Teoritis (Pemikiran)

Berdasarkan rumusan masalah penelitian dan perumusan hipotesis diatas, kerangka pemikiran penelitian dirumuskan sebagai berikut:

Gambar 2.3

Kerangka Teoritis



X₁ Menunjukkan Variabel Independen Pertama Penelitian yaitu Inflasi

X₂ Menunjukkan Variabel Independen Kedua Penelitian yaitu Ekspor Non Migas

X₃ Menunjukkan Variabel Independen Ketiga Penelitian yaitu Nilai Tukar

Y Menunjukkan Variabel Dependen Penelitian yaitu Pertumbuhan Ekonomi

2.7 Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berfikir diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ho1= Tidak berpengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Aceh

Ha1= Terdapat pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Aceh

2. Ho2= Tidak berpengaruh ekspor non migas terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Aceh

Ha2= Terdapat pengaruh ekspor non migas terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Aceh

3. Ho3= Tidak berpengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Aceh

Ha3= Terdapat pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Aceh

4. Ho4= Tidak berpengaruh tingkat inflasi, ekspor non migas dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Aceh

Ha4= Terdapat pengaruh tingkat inflasi, ekspor non migas dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Aceh.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Definisi lain menyebutkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut untuk menggunakan angka.⁶⁴ Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga desain penelitian.⁶⁵ Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafah positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Hasil penelitian kuantitatif secara umum akan berupa data atau angka-angka. Pada metode ini analisis data akan dilakukan setelah semua data terkumpul.⁶⁶ Penelitian ini bertujuan untuk meneliti ada atau tidak pengaruh antara tingkat inflasi, ekspor non migas, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Sumber data diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Laporan Keuangan Pemerintah Aceh. Jadi jenis data ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.

⁶⁴Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, "*Dasar Metodologi Penelitian*", (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 17

⁶⁵Syahrum dan Salim, "*Metodologi Penelitian Kuantitatif*", (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 40

⁶⁶Sugiyono, "*Metode Penelitian Bisnis*", (Jakarta: Alfabeta, 2010), h. 93

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Dalam hal ini penelitian dilakukan di Provinsi Aceh secara keseluruhan yang diambil berdasarkan dokumentasi kepustakaan melalui data-data yang tersedia di Badan Pusat Statistik (BPS). Data dalam kurun waktu 20 tahun yaitu yang diambil dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2019 di Provinsi Aceh, dengan tujuan untuk menguatkan data dari penelitian-penelitian terdahulu.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kuantitatif. Metode kuantitatif menggunakan angka-angka yang sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik dilihat dari periode 2000 sampai 2019. Data yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, ekspor non migas, dan inflasi di Provinsi Aceh tahunan.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan petunjuk bagaimana suatu variabel diukur dalam suatu penelitian sehingga dalam penelitian ini variabel penelitiannya ditentukan oleh landasan teori yaitu inflasi, ekspor non migas, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi. Adapun penjelasan operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran Variabel
1.	Inflasi (X ₁)	Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. ⁶⁷ Tingkat inflasi yang tinggi berhubungan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (<i>overheated</i>), yaitu kondisi ekonomi mengalami permintaan sebuah produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga barang-barang mengalami kenaikan. ⁶⁸	Dasar indikator inflasi: Indeks Harga Konsumen (IHK) Berdasarkan <i>International best practice</i> : a. Indeks Harga Perdagangan Bebas (IHPB) b. Indeks Harga Produsen (IHP) c. Deflator PDB d. Indeks Harga Aset (IHA)	Rasio (%)
2.	Ekspor Non Migas (X ₂)	Ekspor Non Migas merupakan penjualan komoditi diluar minyak dan gas ke negara lain dengan mengharapkan pembayaran dalam bentuk valuta asing. Dinyatakan dalam juta USD. ⁶⁹	a. Aktifitas perdagangan (trade) dari dalam negeri ke luar negeri tanpa sektor migas.	Rasio (\$)

⁶⁷Vinny Azaria dan Adi Irawan, "Pengaruh inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Harga Terhadap Volume Ekspor Indonesia Komoditas Kelautan dan Perikanan Menurut Provinsi (Periode 2012-2014)", (Journal Of Applied Managerial Accounting, Vol. 3, No. 1, March 2019), h. 2

⁶⁸Afni Amanatagama Nagari Suharyono, "Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil Indonesia", Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 53, No. 1, Desember 2017

⁶⁹*Ibid.*, h. 250

3.	Nilai Tukar (X ₃)	Nilai tukar merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang asing, seberapa mata uang domestik dihargai oleh mata uang asing, nilai tukar merupakan harga yang sangat penting dalam perekonomian.	a. Titik keseimbangan antara penawaran dan permintaan dua mata uang (rupiah & dolar)	Rasio (\$/Rp)
4.	Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Pertumbuhan Ekonomi merupakan pendorong bagi pemerintah daerah untuk melakukan pembangunan ekonomi dengan mengelola sumber daya yang ada dengan membentuk suatu kelompok masyarakat dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru yang dapat mempengaruhi perkembangan perekonomian dalam daerah tersebut. ⁷⁰	a. Laju PDRB Provinsi Aceh	Rasio (%)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik dalam pengumpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi yaitu pengambilan dari dokumen tertulis maupun elektronik dari lembaga ataupun institusi. Penelitian mendapatkan data dari dokumen-dokumen yang bersumber dari Badan Pusat statistik (BPS) yaitu Badan Statistik (BPS) Aceh, Banda Aceh Dalam Angka Tahunan, Inflasi, Ekspor Non Migas, Nilai Tukar dan Laju Pertumbuhan Ekonomi tahunan.

⁷⁰Dewi dan Anderson dan Debby, "Analisis Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah Pada Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan di Sulawesi Utara Tahun 2001-2010", ..., h. 123

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi berganda. Adapun empat ketentuan dalam uji asumsi klasik, sebagai berikut:

3.6.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji data memiliki sebaran normal atau tidak. Uji normalitas juga untuk menguji apakah dalam model regresi variabel residual memiliki distribusi normal. Untuk mengujinya, dilakukan dengan uji statistic *Nom parametric kolmogorov smirnov*. Variabel tersebut normal jika nilai kolmogorov-smirnov dan unstandardized Residual Asymp. Sig (2-tailed) $> 0,05$ yang berarti lolos uji normalitas. Sebaliknya, jika nilai *kolmogorov smirnov* dan unstandardized Residual Asymp. Sig (2-tailed) $< 0,05$ yang berarti tidak lolos uji normalitas.⁷¹

3.6.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel saling berhubungan secara linear. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari Variance Inflation Faktor (VIF) dan nilai tolerance. Kedua ukuran ini menunjukkan sikap variabel independen manakah yang dijelaskan variabel lainnya. Multikolinearitas terjadi jika nilai tolerance $< 0,10$ atau sama VIF =10,

⁷¹Rina Novianty A dan Siti Noni E, “*Metode Kuantitatif Praktis*”, (Bandung: PT. Bima Pratama Sejahtera, 2018), h. 21

jika nilai VIF tidak ada melebihi 10, maka dapat dikatakan bahwa multikolinearitas yang terjadi tidak berbahaya (lolos uji multikolinearitas).⁷²

3.6.1.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan gangguan variabel lainnya. Atau diartikan juga sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada didalam model prediksi dengan perubahan waktu.⁷³ Uji autokorelasi menjelaskan bahwa persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Uji autokorelasi digunakan untuk tujuan mendeteksi apakah terjadi korelasi antara residu pada periode saat ini (t) dengan residu pada periode yang sebelumnya ($t-1$). Adapun untuk menentukan apakah sebuah penelitian itu mengalami autokorelasi adalah dengan menggunakan uji statistik yaitu dengan uji Durbin-Witson dengan ketentuan dalam pengambilan keputusan sebagai berikut:⁷⁴

- Apabila $dw < dl$, maka terjadi autokorelasi negatif
- Apabila $dl < dw < du$, maka tidak dapat di simpulkan
- Apabila $du < dw < 4-du$, maka tidak terjadi autokorelasi negatif dan positif
- Apabila $4-du > dw > 4-dl$, maka tidak dapat di simpulkan
- Apabila $4-dl < dw$, maka terjadi autokorelasi positif

3.6.1.4 Uji Heterokendastisitas

Uji Heterokendastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan variance dari residual 1 pengamatan kepengamatan yang lain

⁷²Ansofino, Jolianis, Yolamalinda, dan Hagi Arfilindo, "*Buku Ekonometrika*", (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 28

⁷³Ibid., h. 58

⁷⁴Ibid., h. 30

terlihat titik-titik pada grafik plot menyebar atau tidak membentuk pola tertentu. Artinya, tidak terjadi Heterokendastisitas pada model regresi yang digunakan.⁷⁵

3.7 Uji Hipotesis

3.7.1 Uji Regresi Berganda

Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda adalah analisis yang digunakan untuk melihat hubungan antara satu atau lebih variabel independen ($X_1, X_2, X_3, X_4 \dots$) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang berhubungan positif atau berhubungan negatif.⁷⁶

Adapun persamaan yang digunakan pada regresi berganda adalah:

$$\text{Rumus: } Y = \alpha + \beta x_1 + \beta x_2 + \beta x_3 + e$$

Dimana :

Y = Pertumbuhan Ekonomi

x_1 = Inflasi

x_2 = Ekspor non migas

x_3 = Nilai Tukar

α = Nilai Konstanta

B = Koefisien

E = Intercept

⁷⁵Ibid., h. 41

⁷⁶Ibid., h. 32

3.7.2 Uji T

Uji t atau bisa disebut juga dengan uji parsial adalah uji yang dilakukan untuk melihat seberapa jauh pengaruh variabel independen dan variabel dependen. Kriteria pengujiannya apabila nilai p value $< 0,05$. Adapun uji t ini dilihat dengan membandingkan nilai t hitung dengan tabel. Dalam pengambilan keputusan adalah dengan melihat nilai signifikansi. Yang dibandingkan dengan nilai α (5%) dengan berdasarkan ketentuan-ketentuan sebagai berikut.⁷⁷

- Jika nilai signifikan $< 5\%$, maka H_0 ditolak
- Jika nilai signifikan $> 5\%$, maka H_0 diterima

3.7.3 Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel yang meliputi: inflasi, ekspor non migas, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$) atau dengan membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel apabila ($F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$) maka model regresi signifikan secara statistik dan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak.⁷⁸

3.7.4 Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinan merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Apabila nilai koefisien korelasi sudah diketahui, maka untuk mendapatkan

⁷⁷Imam Ghazali, “*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*”, (Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2005), h. 89

⁷⁸Ibid., h. 88

koefisien determinan dengan mengkuadratkannya. Dikatakan koefisien determinan jika standarnya Kd mendekati 0, maka pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent lemah dan jika Kd mendeteksi 1, maka pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent kuat. Besarnya koefisien determinan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.⁷⁹

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = koefisien determinan

r^2 = koefisien korelasi

⁷⁹Nita Anggraeni, “*Pengaruh Good Corporate Governance dan Earning Power Terhadap Manajemen Laba*”, (Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan, 2015), h. 94

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Provinsi Aceh

Provinsi Aceh terletak di ujung Barat Laut Sumatera (2o00'00"- 6o04'30" Lintang Utara dan 94o58'34"-98o15'03" Bujur Timur) dengan Ibukota Banda Aceh, memiliki luas wilayah 56.758,85 km² atau 5.675.850 Ha (12,26 persen dari luas pulau Sumatera), wilayah lautan sejauh 12 mil seluas 7.479.802 Ha dengan garis pantai 2.666,27 km² . Provinsi Aceh memiliki posisi strategis sebagai pintu gerbang lalu lintas perdagangan Nasional dan Internasional yang menghubungkan belahan dunia timur dan barat dengan batas wilayahnya : sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka dan Teluk Benggala, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara dan Samudera Hindia, sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia dan sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka dan Provinsi Sumatera Utara.⁸⁰



Gambar 4.1 Peta Provinsi Aceh

⁸⁰ Provinsi Aceh dalam Angka 2016

Secara administratif, Provinsi Aceh terdiri dari 18 pemerintah kabupaten dan 5 pemerintah kota, beserta perangkat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Pemerintah kabupaten dan kota membawahi pemerintah kecamatan dan desa/kelurahan. Pemerintah kabupaten/kota tersebut sebagai berikut:

1. Kabupaten Simeulue: Ibukota Sinabang
2. Kabupaten Aceh Singkil: Ibukota Singkil
3. Kabupaten Aceh Selatan: Ibukota Tapaktuan
4. Kabupaten Aceh Tenggara: Ibukota Kutacane
5. Kabupaten Aceh Timur: Ibukota Idi
6. Kabupaten Aceh Tengah: Ibukota Takengon
7. Kabupaten Aceh Barat: Ibukota Meulaboh
8. Kabupaten Aceh Besar: Ibukota Kota Jantho
9. Kabupaten Pidie: Ibukota Sigli
10. Kabupaten Bireuen: Ibukota Bireuen
11. Kabupaten Aceh Utara: Ibukota Lhoksukon
12. Kabupaten Aceh Barat Daya: Ibukota Blangpidie
13. Kabupaten Gayo Lues: Ibukota Blangkejren
14. Kabupaten Aceh Tamiang: Ibukota Kuala Simpang
15. Kabupaten Nagan Raya: Ibukota Suka Makmue
16. Kabupaten Aceh Jaya: Ibukota Calang
17. Kabupaten Bener Meriah: Ibukota Simpang Tiga Redelong
18. Kabupaten Pidie Jaya: Ibukota Meureudu
19. Kota Banda Aceh: Ibukota Banda Aceh
20. Kota Sabang: Ibukota Sabang
21. Kota Langsa: Ibukota Langsa
22. Kota Lhokseumawe: Ibukota Lhokseumawe
23. Kota Subulussalam: Ibukota Subulussalam

4.2. Deskripsi Data Penelitian

4.2.1. Analisis Deskripsi

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis data time series yakni tahun 2000 - 2019. Variabel dalam penelitian yakni tingkat inflasi (X1), ekspor non migas (X2), nilai tukar (X3) dan pertumbuhan ekonomi (Y). Data diperoleh melalui Badan Pusat Statistik. Secara umum data dapat ditampilkan sebagai berikut :

Tabel 4.1

Data Inflasi, Ekspor Non Migas, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi

Tahun	Inflasi (X1) (%)	Ekspor Non- Migas (X2) (000 US\$)	Ekspor Non- Migas (%)	Nilai Tukar (X3) (Rp)	Pertumbuhan Ekonomi (Y) (%)
2000	10.55	1,806,083,419	3,25	9.595	1.5
2001	14.03	6,934,075,200	3,82	10.400	0.14
2002	9.59	14,045,759,160	3,19	8.940	1.92
2003	8.03	12,196,439,720	3,15	8.465	2.7
2004	7.08	16,691,872,440	3,25	9.290	5.51
2005	34.88	10,616,908,500	3,03	9.830	2.65
2006	9.98	17,734,586,120	3,25	9.020	10.39
2007	9.47	1,854,234,711	3,54	9.419	5.44
2008	11.92	2,234,130,664	3,34	10.950	-5.24
2009	3.72	1,138,018,858	3,05	9.400	-5.51
2010	5.86	1,359,251,711	3,13	8.991	-6.24
2011	3.43	1,483,590,754	3,17	9.068	3.28
2012	0.22	1,257,398,628	3,09	9.670	3.85
2013	7.31	962,969,640	3,35	12.189	2.61
2014	8.09	507,414,478	3,29	12.440	1.55
2015	1.53	93,336,621	2,11	13.795	-0.73
2016	3.95	56,069,045	4,05	13.436	3.18
2017	4.25	146,735,786	4,53	13.548	4.25
2018	1.84	250,735,059	2,21	14.481	5.30
2019	1.69	317,684,911	2,19	13.901	4.51

Sumber : BPS (Data diolah)

4.2.2. Deskriptif Statistik

Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini yaitu analisis yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum dan standar deviasi. Hasil penelitian analisis statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Inflasi (X1)	20	.22	34.88	7.6680	7.46390
Ekspor Non-Migas (X2)	20	56.07	17734.59	4.5844E3	6068.21290
Nilai Tukar (X3)	20	8465.0	14481.0	1.084E4	2046.4699
Pert Ekonomi (Y)	20	-5.24	10.39	2.6130	3.10796

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 16

Berdasarkan tabel statistik deskriptif diatas, jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 20 sampel data. Berdasarkan hasil perhitungan di atas tampak bahwa data inflasi terendah (minimum) adalah 0,22% yaitu pada tahun 2012 dan yang tertinggi (maximum) adalah 34,88% yaitu pada tahun 2005, kemudian rata-rata inflasi sebesar 7,6680%. Sementara standar deviasi sebesar 7.46390, masih lebih kecil jika dibandingkan dengan mean-nya sebesar 7.6680. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada inflasi relatif baik.

Data Ekspor Non Migas terendah (minimum) adalah 56.069,045 yaitu pada tahun 2016 dan yang tertinggi (maximum) adalah 17.734.586,20 yaitu pada

tahun 2006, kemudian rata-rata Ekspor Non Migas sebesar 4.5844. Sementara standar deviasi sebesar 6068,21, masih lebih kecil jika dibandingkan dengan mean-nya sebesar 4.5844. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada Ekspor Non Migas relatif baik.

Data Nilai Tukar terendah (minimum) adalah 8.465 yaitu pada tahun 2003 dan yang tertinggi (maximum) adalah yaitu 14.481 pada tahun 2018, kemudian rata-rata Nilai Tukar sebesar 1.084. Sementara standar deviasi sebesar 2046, masih lebih kecil jika dibandingkan dengan mean-nya sebesar 1.084. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada Nilai Tukar relatif baik.

Data Pertumbuhan Ekonomi (minimum) adalah -5,24% yaitu pada tahun 2010 dan yang tertinggi (maximum) adalah yaitu 10,39% pada tahun 2018, kemudian rata-rata Pertumbuhan Ekonomi sebesar 2,6130%. Sementara standar deviasi sebesar 3,10796%, lebih besar jika dibandingkan dengan mean-nya sebesar 2,6130%. Hal ini berarti data bersifat heterogen, dikarenakan sebaran data bervariasi, yang berarti rata-rata data Pertumbuhan Ekonomi memiliki tingkat penyimpangan yang tinggi.

Berikut ini adalah deskripsi data penelitian secara lebih rinci menurut masing-masing variabel yang digunakan :

4.2.3. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Tahun 2000-2019

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang kaya akan minyak, gas bumi, dan hasil tambang lainnya. Disektor non migas, pertanian juga

memiliki potensi yang cukup besar di Provinsi ini khususnya untuk tanaman Perkebunan diantaranya kelapa sawit, karet, coklat, pala, dan cengkeh.

Disamping itu sub sektor perikanan juga memegang peranan yang signifikan yaitu perikanan laut dan perikanan darat. Usaha agro industri saat ini mulai tumbuh dan berkembang di Provinsi Aceh. Program ini merupakan salah satu kebijakan pemerintah Aceh untuk memajukan sektor pertanian, dikarenakan sektor pertanian dinilai dapat menampung lebih banyak tenaga kerja, selain sumber daya alam yang mendukung hingga diharapkan dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan perekonomian daerah.

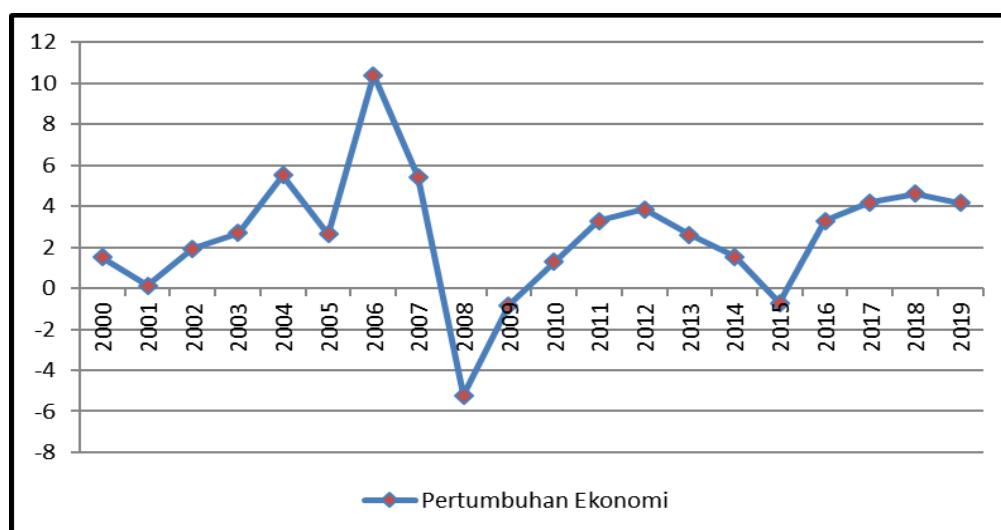
Provinsi Aceh juga terus melakukan pembangunan di sektor pariwisata, dengan mengandalkan potensi sumber daya alam berupa keindahan alam, seperti pantai lampuuk, taman wisata alam laut pulau weh, Krueng Raya dan lain-lain serta didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai sehingga dapat menambah devisa bagi daerah, juga dapat memperluas kesempatan kerja sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Dalam bidang perindustrian Aceh juga sangat menonjol. Pabrik LNG Arun di Lhokseumawe merupakan primadona industri daerah ini. Disamping itu juga banyak berdiri pula pabrik-pabrik lain seperti pupuk, kertas, cat, dan lain-lain. Komoditi ekspor yang dihasilkan daerah ini antara lain kopi, karet, minyak kelapa sawit, arang, udang segar, ikan, pinang, kemiri dan minyak nilam.

Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh mengalami pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan. Hal ini tidak mengherankan mengingat konflik yang berkepanjangan yang melanda Provinsi ini. Laju pertumbuhan daerah ini selain didukung oleh sektor migas, juga di dukung oleh sektor industri manufaktur dan juga sektor jasa yang terus meningkat. Pada gambar berikut ini dapat terlihat grafik pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh pada tahun 2000-2019.

Gambar 4.2. Grafik

Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Tahun 2000-2019



Sumber : BPS Provinsi Aceh (data diolah)

Pasca bencana alam gempa dan tsunami Aceh yang terjadi pada akhir tahun 2004 menyebabkan perekonomian aceh mengalami penurunan pada tahun 2005 sebesar 2,65% dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena tiga sektor penunjang ekonomi Aceh (pertanian, pertambangan serta sektor industri) mengalami penurunan produksi yang cukup tajam. Kemudian ditahun 2006

pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam mengalami kenaikan kembali yang sangat signifikan, mencapai 10,39%. Peningkatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Kondisi politik yang stabil pasca pilkada yang berlangsung aman dan demokrat.
2. Pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi yang semakin meningkat terutama disektor konstruksi
3. Mulai bermunculan usaha-usaha baru.

4.2.4 Inflasi Provinsi Aceh Tahun 2000-2019

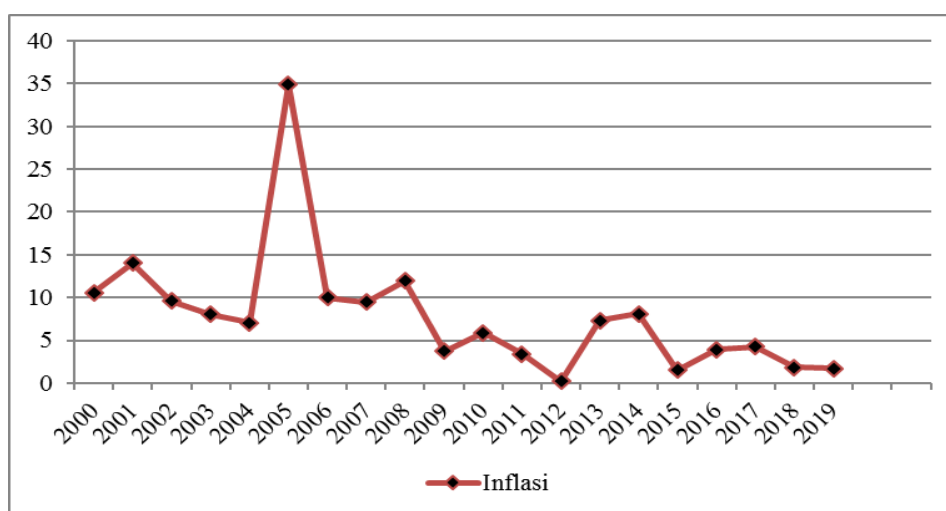
Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi permintaan *demand-pull inflation* dan *cost-push inflation*. *Cost-push inflation* disebabkan oleh turunnya produksi karena naiknya biaya produksi (naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat, dan sebagainya. *Demand pull inflation* dapat disebabkan oleh adanya kenaikan permintaan agregat (AD) yang terlalu besar atau pesat dibandingkan dengan penawaran produksi agregat.

Inflasi Aceh dihitung berdasarkan kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) di tiga kota pantauan inflasi, yaitu Banda Aceh, Lhokseumawe, dan Meulaboh dengan nilai inflasi tahunan masingmasing sebesar 3,88% (yoy), 4,42% (yoy), dan 2,83% (yoy) pada Triwulan-I 2018. Inflasi di Provinsi

Nanggroe Aceh Darussalam dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2019 mengalami fluktuasi yang cukup tajam. Inflasi terendah terjadi pada tahun 2012 dimana tingkat inflasinya sebesar 0,22% dan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu 34,88%. Lebih jelas dapat dilihat dari Grafik di bawah ini.

Gambar 4.3

Grafik Inflasi Provinsi Aceh Tahun 2000-2019



Sumber : BPS Provinsi Aceh (Data diolah)

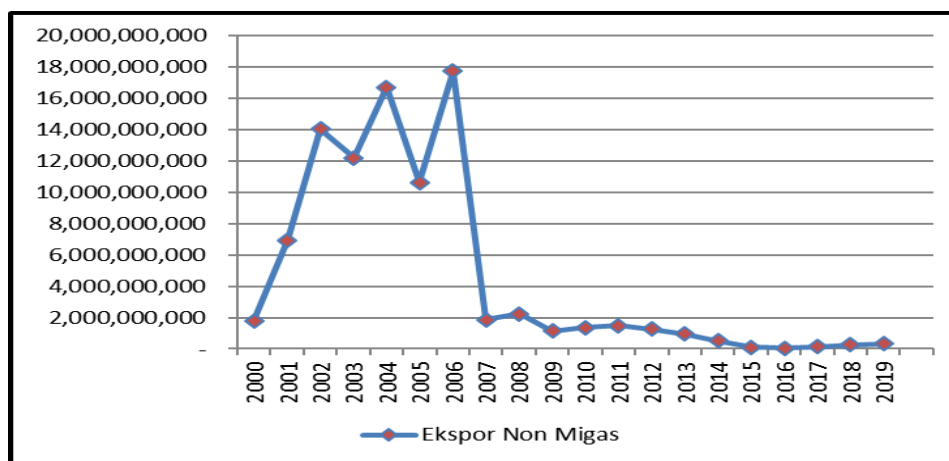
4.2.5. Perkembangan Ekspor Non Migas Provinsi Aceh Tahun 2000-2019

Ekspor non migas Aceh didominasi oleh industri yang bergantung pada ketersediaan gas dengan harga murah. Konflik yang berkepanjangan menjadi salah satu penyebab menurunnya produksi gas dan juga ketidakpastian kebijakan pemerintah terhadap penyubsidian gas menyebabkan penurunan ekspor non migas secara dramatis. Dua perusahaan produksi pupuk telah mengurangi produksinya secara signifikan, yaitu PT. Pupuk Iskandar Muda pada tahun 2001 dan PT. Aceh Asean Fertilizer pada tahun 2005. Pada gambar

berikut ini dapat terlihat grafik Ekspor Non Migas di Provinsi Aceh pada tahun 2000-2019.

Gambar 4.4

Grafik Ekspor Non Migas Provinsi Aceh Tahun 2000-2019



Sumber : BPS Provinsi Aceh (data diolah)

Pada tahun 2005 perkembangan ekonomi Provinsi Aceh mengalami penurunan yang signifikan, ini dapat dilihat dari penurunan jumlah keseluruhan nilai ekspor, khususnya ekspor non migas yang turun menjadi - 40,82%. Penurunan ekspor non migas ini disebabkan terutama karena terhentinya ekspor pupuk dan bahan kimia olahan yang selama ini merupakan komoditi ekspor utama Provinsi Aceh. Disamping itu hal ini juga terkait erat dengan kelangkaan pasokan gas alam cair yang merupakan bahan baku utama pengolahan pupuk.

Dilihat dari perkembangan ekspor non migas di Provinsi Aceh dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2019, terlihat bahwa peningkatan nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2007. Peningkatan ini dimotori oleh produksi pupuk yang merupakan 80% dari keseluruhan ekspor non migas yang sempat

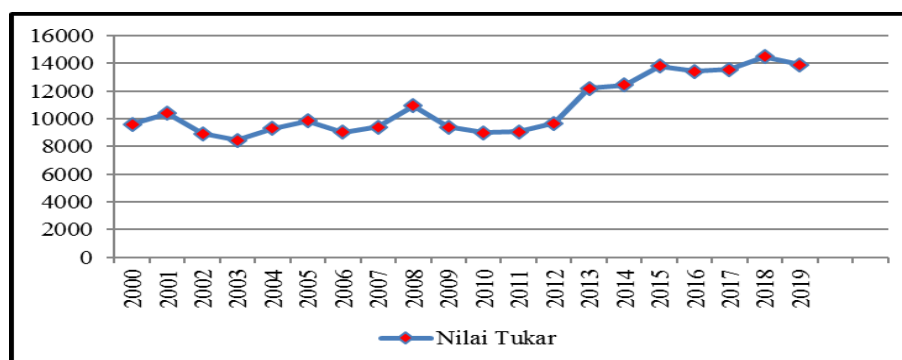
berhenti beroperasi pada tahun 2005. Produksi pupuk dan kertas kembali beroperasi setelah pemerintah berkomitmen untuk terus mensubsidi bahan baku gas bagi kedua industri ini hingga tahun 2010, Ekspor komoditi pertanian juga terus meningkat pada pertengahan tahun 2007. Pertumbuhan disektor ini sebagian besar di akibatkan oleh berakhirnya konflik bersenjata di Provinsi Aceh dan juga karena adanya bantuan-bantuan rekonstruksi serta meningkatnya harga-harga komoditi dipasar internasional.

4.2.6. Perkembangan Nilai Tukar Provinsi Aceh Tahun 2000-2019

Nilai tukar atau yang dsering disebut dengan Kurs ialah selisih mata uang suatu negara yang lain adapun yang menjadi patokan pada penelitian ini adalah kurs Dollar USD, adapun laju pertumbuhan kurs Dollar dapat dilihat pada grafik 4.5 dibawah ini :

Gambar 4.5

Perkembangan Nilai Tukar 2000-2019



Sumber : BPS (Data diolah)

Dari gambar 4.5 terlihat bahwa Nilai Tukar Dollar USD relatif meningkat dari tahun ke tahun sedangkan nilai tukar Rupiah terus mengalami

depresiasi sehingga nilai tukar Rupiah terus melemah dari tahun ke tahun, pelemahan nilai tukar rupiah menyebabkan komoditas ekspor melonjak tinggi di pasaran sehingga perekonomian dalam negeri tidak stabil dan menyebabkan harga saham di beberapa perusahaan mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini disebabkan nilai tukar (kurs) tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu dalam 1 \$ jika di rupiahkan menjadi Rp 14.481.- Sedangkan nilai tukar (kurs) terendah terjadi pada tahun 2003 yaitu dalam 1\$ jika di rupiahkan menjadi Rp 8465.-

4.3. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *kolmogorov smirnov* yaitu untuk mengetahui normal atau tidaknya data yang digunakan. Uji *Kolmogorov Smirnov* adalah uji bed antara data yang di uji normalitasnya dengan data normal baku.

- a. Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka data terdistribusi normal
- b. Jika $\text{Sig} < 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.67007561
Most Extreme Differences	Absolute	.146
	Positive	.146
	Negative	-.120
Kolmogorov-Smirnov Z		.654
Asymp. Sig. (2-tailed)		.786
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : Hasil pengolahan SPSS 16

Berdasarkan pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai Asymp Sig. (2-tailed) sebesar 0,786 artinya nilai tersebut lebih besar dari sig 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian berdistribusi normal.

4.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji ini diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independent yang memiliki kemiripan antar variabel dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Pendeteksian multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factors* (VIF). Kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai $VIF < 10$ maka tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independent dan sebaliknya jika

nilai VIF seluruhnya > 10 asumsi model tersebut mengandung multikolinearitas.

Tabel 4.4

Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	.899	1.112
X2	.978	1.023
X3	.899	1.113

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 16 (Data diolah)

Berdasarkan hasil output dapat dilihat pada tabel 4.5 yang menunjukkan nilai *Tolerance* semua variabel independen lebih besar dari 0,10. Dan nilai VIF semua variabel independen lebih kecil dari 10,00. Berdasarkan nilai di atas, disimpulkan bahwa tidak terjadi Multikoliniearitas.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus dipenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode yang digunakan adalah uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan nilai DW (durbin-watson) berada pada daerah $> dL$ dan $< dU$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah autokorelasi.

Tabel 4.5**Hasil Uji Autokorelasi****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.825 ^a	.680	.620	4.45566	2.002

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Pengolahan SPSS 16

Output pada tabel 4.5 diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2,002 sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0.05 dan jumlah data = 20 serta k = 3 (k = n-1) diperoleh nilai dL = 0.9976 dan dU = 1.6763 (lihat lampiran tabel Durbin Watson). Karena nilai DW 2,002 tidak berada pada daerah $> dL$ dan $< dU$ maka tidak dapat disimpulkan sehingga perlu dilakukan uji *Run Test*.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji *Run Test*, yaitu :

- a. Jika $Sig > 0,05$ maka data tidak terdapat gejala autokorelasi
- b. Jika $Sig < 0,05$ maka data terdapat gejala autokorelasi

Tabel 4.6**Hasil Uji Run Test****Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.04616
Cases < Test Value	10
Cases \geq Test Value	10
Total Cases	20
Number of Runs	7
Z	-1.608
Asymp. Sig. (2-tailed)	.108

a. Median

Sumber : Pengolahan SPSS 16

Berdasarkan output pada Tabel 4.6, diketahui nilai Asymp Sig (2-tailed) sebesar $0,108 >$ dari $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi. Dengan demikian, masalah autokorelasi yang tidak dapat teratasi melalui Durbin Watson dapat teratasi melalui uji *Run Test* sehingga analisis regresi linear dapat dilanjutkan.

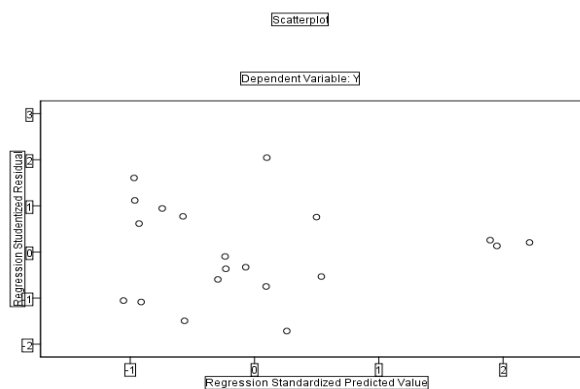
4.3.4. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamata ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap atau disebut homokedastisitas.

Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (ZRESID), jika tidak ada pola tertentu serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Gambar 4.6

Hasil ScatterPlot Uji Heterokedastisitas



Sumber : Pengolahan SPSS 16

Berdasarkan gambar 4.6 hasil uji heterokedastisitas diatas menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya gejala heterokedastisitas. Dapat dilihat dari titik-titik yang menyebar secara acak diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

4.4 Hasil Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan output SPSS secara parsial pengaruh dari ketiga variabel independen yaitu tingkat inflasi, Ekspor Non Migas dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ditunjukkan pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-16.796	6.170		-2.722	.015
	X1	-.140	.144	-.145	-.973	.345
	X2	.001	.000	.601	4.205	.001
	X3	.002	.001	.471	3.156	.006

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Pengolahan SPSS 16

Dengan melihat tabel 4.7 diatas, dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = - 16,796 - 1,40X_1 + 0,001X_2 + 0,002X_3$$

Adapun interpretasi hasilnya sebagai berikut:

- a. Koefisien Inflasi (X_1) = - 1,40

Berdasarkan hasil persamaan struktural tersebut diketahui bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif. Hal ini berarti setiap kenaikan nilai variabel inflasi sebesar 1 satuan maka akan diikuti dengan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,40%.

- b. Koefisien Ekspor Non Migas (X_2) = 0,001

Berdasarkan hasil persamaan struktural tersebut diketahui bahwa variabel Ekspor Non Migas berpengaruh positif. Hal ini berarti setiap kenaikan nilai variabel Ekspor Non Migas sebesar 1 satuan maka akan diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001%.

- c. Koefisien Nilai Tukar (X_3) = 0,002 dan t- sig = 0,006

Berdasarkan hasil persamaan struktural tersebut diketahui bahwa variabel Nilai Tukar berpengaruh positif. Hal ini berarti setiap kenaikan nilai variabel Nilai Tukar sebesar 1 satuan maka akan diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001%.

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1. Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji t dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial (individu) dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun pengaruh secara parsial dari variabel inflasi, ekspor non migas, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh ditunjukkan pada tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.8**Hasil Uji t****Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-16.796	6.170		-2.722	.015
X1	-.140	.144	-.145	-.973	.345
X2	.001	.000	.601	4.205	.001
X3	.002	.001	.471	3.156	.006

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS 16

Dari tabel 4.8 di atas, maka hasil regresi berganda dapat dianalisis sebagai berikut:

- a. Koefisien Inflasi (X_1) = - 1,40 dan t- sig = 0,345

Berdasarkan hasil persamaan struktural tersebut diketahui bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif, namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada tingkat signifikan 95% yang ditunjukkan dengan t- sig lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,345 > 0,05$). Hal ini berarti setiap kenaikan nilai variabel inflasi sebesar 1 satuan maka akan diikuti dengan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,40%. Dengan demikian, H_{01} di terima dan H_{a1} ditolak. Kesimpulannya adalah tidak terdapat pengaruh yang signifikan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Catur Nanda dan Aisah yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat di Pulau Jawa Tahun 2006-

2016” bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Koefisien Ekspor Non Migas (X_2) = 0,001 dan t- sig = 0,001

Berdasarkan hasil persamaan struktural tersebut diketahui bahwa variabel Ekspor Non Migas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada tingkat signifikan 95% yang ditunjukkan dengan t- sig lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,001 < 0,05$). Hal ini berarti setiap kenaikan nilai variabel Ekspor Non Migas sebesar 1 satuan maka akan diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001%.

Dengan demikian, H_{02} di tolak dan H_{a0} diterima. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan ekspor non migas terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita Faiziah dan Sofyanyang berjudul “Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Ekspor, Investasi Dan Kredit Perbankan Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian Provinsi Aceh” bahwa ekspor non migas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh.

c. Koefisien Nilai Tukar (X_3) = 0,002 dan t- sig = 0,006

Berdasarkan hasil persamaan struktural tersebut diketahui bahwa variabel Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada tingkat signifikan 95% yang ditunjukkan dengan t- sig lebih kecil dari $\alpha = 0,006$ ($0,006 < 0,05$). Hal ini berarti setiap kenaikan nilai variabel Nilai Tukar

sebesar 1 satuan maka akan diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001%. H_{03} di tolak dan H_{a3} diterima. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah yang berjudul “Dampak Sistem Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.

4.5.2. Pengujian secara simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Hasil perhitungan Uji F ini dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut :

Tabel 4.9

**Hasil Uji Simultan
ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	675.924	3	225.308	11.349	.000 ^a
	Residual	317.647	16	19.853		
	Total	993.570	19			

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Pengolahan SPSS 16

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 11,349 dengan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi (sig) jauh lebih kecil

dari 0,05 maka model regresi dapat dikatakan bahwa inflasi, ekspor non migas dan nilai tukar secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian, H_{04} ditolak. Kesimpulannya adalah pengaruh inflasi, ekspor non migas dan nilai tukar adalah Signifikan. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen inflasi, ekspor non migas dan nilai tukar secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.

4.5.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai R^2 pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.10 di bawah ini.

Tabel 4.10
Hasil Koefisien Determinasi R^2
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.825 ^a	.680	.620	4.45566

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Pengolahan SPSS 16

Dari output pada tabel diatas, dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,680 nilai ini memberikan pengertian bahwa

inflasi, ekspor non migas dan nilai tukar secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 68% sedangkan 32% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang berada di luar analisa penelitian.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang sudah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pembahasan variabel inflasi berpengaruh negatif dengan nilai koefisien sebesar -1,40 maka jika nilai variabel inflasi naik sebesar 1 satuan maka akan menurunkan 1,40% pertumbuhan ekonomi di Aceh. Pengujian hipotesis menggunakan uji t menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ditunjukkan dengan tingkat signifikansi $(0,345) > \alpha (0,05)$.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ekspor non migas berpengaruh positif dengan nilai koefisien sebesar 0,001 maka jika variabel ekspor non migas naik sebesar 1 satuan maka akan di ikuti peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001%. Pengujian hipotesis menggunakan uji t menunjukkan bahwa variabel ekspor non migas berpengaruh signifikan hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar $(0,001) < \alpha (0,05)$.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh positif dengan nilai koefisien sebesar 0,002 maka jika variabel nilai tukar naik sebesar 1 satuan maka akan di ikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002%. Pengujian hipotesis menggunakan

uji t menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh signifikan hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar $(0,006) < \alpha (0,05)$.

4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel inflasi, ekspor non migas dan nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Aceh hal ini dibuktikan dengan nilai F Sig sebesar $(0,000) < \alpha (0,05)$.

5.2. Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah untuk kembali menerapkan sistem nilai tukar mengambang terkendali agar pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dapat dicapai. Kebijakan ini dapat berjalan dengan baik jika pemerintah mampu menyediakan cadangan devisa yang cukup dengan memperkuat ekspor dan mendorong substitusi impor.
2. Bagi peneliti yang akan datang untuk menambah sampel, serta variabel untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi di Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Septa Triaregil Marsa . (2019). “*Pengaruh Ekspor Migas Dan Non Migas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 2004-2018 Dalam Perspektif Ekonomi Islam*”, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Anggraeni, Nita. (2015). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Earning Power Terhadap Manajemen Laba*. Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.
- Anggraeni, Riska. (2017). *Pengaruh Ekspor, Impor Dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kepulauan Riau 2009-2016*. Skripsi: Politeknik Negeri Batam.
- Anonim. (2016). Aceh Dalam Angka. BPS Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. <https://aceh.bps.go.id/publication/2016/09/30/d9d5457ce7ab27c31e471720/provinsi-aceh-dalam-angka-2016.html>.
- Antonio, Syafi'i. (2009). *Bank syariah: Dari Teori Ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani.
- Arsyad, Lincoln. (2015). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Atmadja, S Adwin. (1999). *Inflasi di Indonesia: Sumber-sumber Penyebab dan Pengendaliannya*. Jurnal Ekonomi Akuntansi, Vol.1, No.1.
- Awandari, Putri Putu Luh. (2015). *Pengaruh Infrastruktur, Investasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Melalui Kesempatan Kerja*. Bali: Universitas Udaya.
- Azaria, Vinny dan Irawan Adi. (2019). *Pengaruh inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Harga Terhadap Volume Ekspor Indonesia Komoditas Kelautan dan Perikanan Menurut Provinsi (Periode 2012-2014)*. Journal Of Applied Managerial Accounting, Vol. 3, No. 1.
- Badan Pusat Statistik (<http://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-brutolapangan-usaha.html>)
- Badan Pusat Statistik Aceh. *Data Inflasi Provinsi Aceh*. Aceh
- Badan Pusat Statistik. (2013-2017). *Produk Domestik Regional Bruto*. Aceh

- Benny, Jimmy. (2013). *Ekspor dan Impor Pengaruhnya terhadap Posisi Cadangan Devisa di Indonesia*. Jurnal EMBA, Vol.1 No. 4.
- Chalid, Pheni. (2016). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: PBEF.
- Devingsih, Diani. (2009). *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi dan Ekspor Non Migas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh*. Medan.
- Dewi dan Anderson dan Debby. (2014). *Analisis Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah Pada Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan di Sulawesi Utara Tahun 2001-2010*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Vol. 14 No. 2.
- Dewi dan Anderson dan Debby. (2014). *Analisis Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah Pada Pp pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan di Sulawesi Utara*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Vol. 14 No. 2.
- Dinna, Kharissa. (2019). *Pengaruh Saham Syariah, Obligasi Syariah, Reksadana Syariah dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2011-2019*. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Dominick, Salvatore. (2007). *"Mikro Ekonomi"*, Edisi Keempat, Jakarta: Erlangga.
- Faiziah, A, & Sofyan, S. (2014). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Ekspor, Investasi Dan Kredit Perbankan Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian Provinsi Aceh. *Jurnal Agrisepe*, 15(2), 36-44.
- Hasyim, Ibrahim Ali. (2016). *"Ekonomi Makro"*, Edisi Pertama, Depok: PT Kharisma Putra Utama.
- Hidayatullah, I. S. (2017). Dampak Sistem Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi*, 2(3).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2018). *Ekpor*, <https://kbbi.web.id/>.
- Karim, Adiwarmanto. (2014). *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo.
- Karlina, Beti. (2019). *Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Non Migas*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Kisra, Jeval. (2014). *Pengaruh Realisasi Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Nagan Raya*. Meulaboh: Universitas Teuku Umar Meulaboh.

- Kumalasari, Tisna Fitria. (2010). *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor non migas Indonesia*. Surakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret
- Murni, Asfiah. (2013). *Ekonomika Makro*. Bandung: Refika Aditama
- Putra, Maya Umar M dan Damanik, Syafrida Damanik. (2017). *Pengaruh Ekspor Migas dan Non Migas terhadap Posisi Cadangan Devisa Di Indonesia*. Jurnal Vol.7, No.2.
- Rahardja, Pratama dan Manurung, Mandala. (2015). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Microekonomi Dan Makroekonomi) Edisi Ketiga*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Razak, Mashur dan Jaya, Indra Ihsan M. (2013). "Pengaruh Ekspor Migas Dan Non Migas Terhadap Produk Domestik Bruto", Jurnal STIE Nobel Indonesia, Volume IV.
- Redaksi WE Online/Ant. (2019). *M. Wartaekonomi.co.id*. Badan Pusat Statistik Aceh
- Rina, Novianty A dan Siti Noni E. (2018). *Metode Kuantitatif Praktis*. Bandung: PT. Bima Pratama Sejahtera.
- Rosyidi, Suherman Rosyidi. (2005). *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Surabaya: Rajawali Pers
- Sari, C. N. P., Jumiati, A., & Musliha tinningsih, F. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat di Pulau Jawa Tahun 2006-2016. *Jurnal Ekuilibrium*, 3(1), 46-60.
- Siyoto, Sandu dan Sodik, Ali M. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Aalfabeta.
- Suharyono, Nagari Amanatagama Afni. (2017). *Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil Indonesia*. Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 53, No. 1.
- Sukirno, Sadono. (1994). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Edisi Kedua, Jakarta Utara: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Syahrums dan Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media.

- Todaro, P.M dan Smith C Stephen. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Usman, Azhari. (2019). *Modusaceh.co/news/ini-negara-tujuan-ekspor-aceh/index.html. Aceh*
- Wardiah, Mia Lasmi. (2013). *Dasar-dasar Perbankan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yolamalinda, Jolianis Ansofino, dan Arfilindo Hagi. (2016). *Buku Ekonometrika*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yulianti, Rahmah dan Khairuna. (2019). *Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh 2015-2018 Dalam Prespektif Ekonomi Islam*. *Jurnal Akuntansi Muhamadiyah*, Vol.9, No.2.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Inflasi, Ekspor Non Migas, Nilai Tukar Dan Pertumbuhan Ekonomi

Tahun	Inflasi (X1) (%)	Ekspor Non- Migas (X2) (000 US\$)	Ekspor Non- Migas (%)	Nilai Tukar (X3) (Rp)	Pertumbuhan Ekonomi (Y) (%)
2000	10.55	1,806,083,419	3,25	9.595	1.5
2001	14.03	6,934,075,200	3,82	10.400	0.14
2002	9.59	14,045,759,160	3,19	8.940	1.92
2003	8.03	12,196,439,720	3,15	8.465	2.7
2004	7.08	16,691,872,440	3,25	9.290	5.51
2005	34.88	10,616,908,500	3,03	9.830	2.65
2006	9.98	17,734,586,120	3,25	9.020	10.39
2007	9.47	1,854,234,711	3,54	9.419	5.44
2008	11.92	2,234,130,664	3,34	10.950	-5.24
2009	3.72	1,138,018,858	3,05	9.400	-5.51
2010	5.86	1,359,251,711	3,13	8.991	-6.24
2011	3.43	1,483,590,754	3,17	9.068	3.28
2012	0.22	1,257,398,628	3,09	9.670	3.85
2013	7.31	962,969,640	3,35	12.189	2.61
2014	8.09	507,414,478	3,29	12.440	1.55
2015	1.53	93,336,621	2,11	13.795	-0.73
2016	3.95	56,069,045	4,05	13.436	3.18
2017	4.25	146,735,786	4,53	13.548	4.25
2018	1.84	250,735,059	2,21	14.481	5.30
2019	1.69	317,684,911	2,19	13.901	4.51

Lampiran 2

Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU
6	0.6102	1.4002								
7	0.6996	1.3564	0.4672	1.8964						
8	0.7629	1.3324	0.5591	1.7771	0.3674	2.2866				
9	0.8243	1.3199	0.6291	1.6993	0.4548	2.1282	0.2957	2.5881		
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163	0.3760	2.4137	0.2427	2.8217
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044	0.5948	1.9280	0.4441	2.2833	0.3155	2.6446
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.6577	1.8640	0.5120	2.1766	0.3796	2.5061
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159	0.5745	2.0943	0.4445	2.3897
14	1.0450	1.3503	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788	0.6321	2.0296	0.5052	2.2959
15	1.0770	1.3605	0.9455	1.5432	0.8140	1.7501	0.6852	1.9774	0.5620	2.2198
16	1.1062	1.3709	0.9820	1.5386	0.8572	1.7277	0.7340	1.9351	0.6150	2.1567
17	1.1330	1.3812	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101	0.7790	1.9005	0.6641	2.1041
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961	0.8204	1.8719	0.7098	2.0600
19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851	0.8588	1.8482	0.7523	2.0226
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763	0.8943	1.8283	0.7918	1.9908
21	1.2212	1.4200	1.1246	1.5385	1.0262	1.6694	0.9272	1.8116	0.8286	1.9635
22	1.2395	1.4289	1.1471	1.5408	1.0529	1.6640	0.9578	1.7974	0.8629	1.9400
23	1.2567	1.4375	1.1682	1.5435	1.0778	1.6597	0.9864	1.7855	0.8949	1.9196
24	1.2728	1.4458	1.1878	1.5464	1.1010	1.6565	1.0131	1.7753	0.9249	1.9018
25	1.2879	1.4537	1.2063	1.5495	1.1228	1.6540	1.0381	1.7666	0.9530	1.8863
26	1.3022	1.4614	1.2236	1.5528	1.1432	1.6523	1.0616	1.7591	0.9794	1.8727
27	1.3157	1.4688	1.2399	1.5562	1.1624	1.6510	1.0836	1.7527	1.0042	1.8608
28	1.3284	1.4759	1.2553	1.5596	1.1805	1.6503	1.1044	1.7473	1.0276	1.8502
29	1.3405	1.4828	1.2699	1.5631	1.1976	1.6499	1.1241	1.7426	1.0497	1.8409
30	1.3520	1.4894	1.2837	1.5666	1.2138	1.6498	1.1426	1.7386	1.0706	1.8326
31	1.3630	1.4957	1.2969	1.5701	1.2292	1.6500	1.1602	1.7352	1.0904	1.8252
32	1.3734	1.5019	1.3093	1.5736	1.2437	1.6505	1.1769	1.7323	1.1092	1.8187
33	1.3834	1.5078	1.3212	1.5770	1.2576	1.6511	1.1927	1.7298	1.1270	1.8128
34	1.3929	1.5136	1.3325	1.5805	1.2707	1.6519	1.2078	1.7277	1.1439	1.8076
35	1.4019	1.5191	1.3433	1.5838	1.2833	1.6528	1.2221	1.7259	1.1601	1.8029
36	1.4107	1.5245	1.3537	1.5872	1.2953	1.6539	1.2358	1.7245	1.1755	1.7987
37	1.4190	1.5297	1.3635	1.5904	1.3068	1.6550	1.2489	1.7233	1.1901	1.7950
38	1.4270	1.5348	1.3730	1.5937	1.3177	1.6563	1.2614	1.7223	1.2042	1.7916
39	1.4347	1.5396	1.3821	1.5969	1.3283	1.6575	1.2734	1.7215	1.2176	1.7886
40	1.4421	1.5444	1.3908	1.6000	1.3384	1.6589	1.2848	1.7209	1.2305	1.7859
41	1.4493	1.5490	1.3992	1.6031	1.3480	1.6603	1.2958	1.7205	1.2428	1.7835
42	1.4562	1.5534	1.4073	1.6061	1.3573	1.6617	1.3064	1.7202	1.2546	1.7814

43	1.4628	1.5577	1.4151	1.6091	1.3663	1.6632	1.3166	1.7200	1.2660	1.7794
44	1.4692	1.5619	1.4226	1.6120	1.3749	1.6647	1.3263	1.7200	1.2769	1.7777
45	1.4754	1.5660	1.4298	1.6148	1.3832	1.6662	1.3357	1.7200	1.2874	1.7762
46	1.4814	1.5700	1.4368	1.6176	1.3912	1.6677	1.3448	1.7201	1.2976	1.7748
47	1.4872	1.5739	1.4435	1.6204	1.3989	1.6692	1.3535	1.7203	1.3073	1.7736
48	1.4928	1.5776	1.4500	1.6231	1.4064	1.6708	1.3619	1.7206	1.3167	1.7725
49	1.4982	1.5813	1.4564	1.6257	1.4136	1.6723	1.3701	1.7210	1.3258	1.7716
50	1.5035	1.5849	1.4625	1.6283	1.4206	1.6739	1.3779	1.7214	1.3346	1.7708
51	1.5086	1.5884	1.4684	1.6309	1.4273	1.6754	1.3855	1.7218	1.3431	1.7701
52	1.5135	1.5917	1.4741	1.6334	1.4339	1.6769	1.3929	1.7223	1.3512	1.7694
53	1.5183	1.5951	1.4797	1.6359	1.4402	1.6785	1.4000	1.7228	1.3592	1.7689
54	1.5230	1.5983	1.4851	1.6383	1.4464	1.6800	1.4069	1.7234	1.3669	1.7684
55	1.5276	1.6014	1.4903	1.6406	1.4523	1.6815	1.4136	1.7240	1.3743	1.7681
56	1.5320	1.6045	1.4954	1.6430	1.4581	1.6830	1.4201	1.7246	1.3815	1.7678
57	1.5363	1.6075	1.5004	1.6452	1.4637	1.6845	1.4264	1.7253	1.3885	1.7675
58	1.5405	1.6105	1.5052	1.6475	1.4692	1.6860	1.4325	1.7259	1.3953	1.7673
59	1.5446	1.6134	1.5099	1.6497	1.4745	1.6875	1.4385	1.7266	1.4019	1.7672
60	1.5485	1.6162	1.5144	1.6518	1.4797	1.6889	1.4443	1.7274	1.4083	1.7671
61	1.5524	1.6189	1.5189	1.6540	1.4847	1.6904	1.4499	1.7281	1.4146	1.7671
62	1.5562	1.6216	1.5232	1.6561	1.4896	1.6918	1.4554	1.7288	1.4206	1.7671
63	1.5599	1.6243	1.5274	1.6581	1.4943	1.6932	1.4607	1.7296	1.4265	1.7671
64	1.5635	1.6268	1.5315	1.6601	1.4990	1.6946	1.4659	1.7303	1.4322	1.7672
65	1.5670	1.6294	1.5355	1.6621	1.5035	1.6960	1.4709	1.7311	1.4378	1.7673
66	1.5704	1.6318	1.5395	1.6640	1.5079	1.6974	1.4758	1.7319	1.4433	1.7675
67	1.5738	1.6343	1.5433	1.6660	1.5122	1.6988	1.4806	1.7327	1.4486	1.7676
68	1.5771	1.6367	1.5470	1.6678	1.5164	1.7001	1.4853	1.7335	1.4537	1.7678
69	1.5803	1.6390	1.5507	1.6697	1.5205	1.7015	1.4899	1.7343	1.4588	1.7680
70	1.5834	1.6413	1.5542	1.6715	1.5245	1.7028	1.4943	1.7351	1.4637	1.7683

Lampiran 3: Hasil Analisis Pengolahan Data SPSS 16.0

1. Deskripsi Statistik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Inflasi (X1)	20	.22	34.88	7.6680	7.46390
Ekspor Non-Migas (X2)	20	56.07	17734.59	4.5844E3	6068.21290
NilaiTukar (X3)	20	8465.0	14481.0	1.084E4	2046.4699
Pert Ekonomi (Y)	20	-5.24	10.39	2.6130	3.10796

2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.67007561
Most Extreme Differences	Absolute	.146
	Positive	.146
	Negative	-.120
Kolmogorov-Smirnov Z		.654
Asymp. Sig. (2-tailed)		.786
a. Test distribution is Normal.		

3. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	.899	1.112
X2	.978	1.023
X3	.899	1.113

a. Dependent Variable: Y

4. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.825 ^a	.680	.620	4.45566	2.002

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

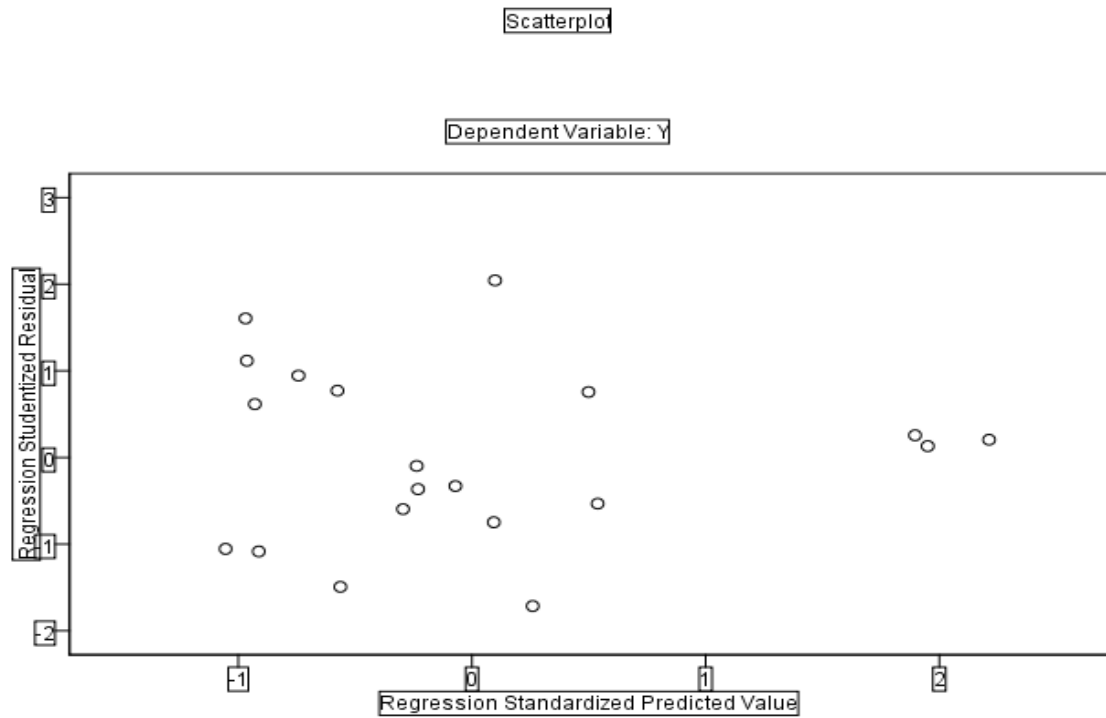
b. Dependent Variable: Y

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.04616
Cases < Test Value	10
Cases >= Test Value	10
Total Cases	20
Number of Runs	7
Z	-1.608
Asymp. Sig. (2-tailed)	.108

a. Median

5. Scatter Plot Uji Heterokedastisitas



6. Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-16.796	6.170		-2.722	.015
	X1	-.140	.144	-.145	-.973	.345
	X2	.001	.000	.601	4.205	.001
	X3	.002	.001	.471	3.156	.006

a. Dependent Variable: Y

7. Hasil Uji Simultan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	675.924	3	225.308	11.349	.000 ^a
	Residual	317.647	16	19.853		
	Total	993.570	19			

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

8. Koefisien Determinasi R²Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.825 ^a	.680	.620	4.45566

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



I. IDENTITAS PRIBADI

- 1. Nama : Ajeng Feby Pangga**
- 2. Nim : 4012017072**
- 3. Tempat/Tgl Lahir : Langsa, 12 Februari 1999**
- 4. Pekerjaan : Mahasiswi**
- 5. Alamat : Dusun Tambak Kuta, Desa Alur Manis,
Kecamatan Rantau, Kabupaten Aceh Tamiang,
Kota Kuala Simpang, Provinsi Aceh**

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

- 1. Tamatan TK Wiyata Mandala Berijazah Tahun 2005**
- 2. Tamatan SD Negeri Alur Manis Berijazah Tahun 2011**
- 3. Tamatan SMP Negeri 1 Kejuruan Muda Berijazah Tahun 2014**
- 4. Tamatan SMA Negeri 1 Kejuruan Muda Berijazah Tahun 2017**